

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dr. Khadijah, M.Ag

citapustaka media

KATA PENGANTAR

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis: Dr. Khadijah, M.Ag.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Januari 2013
Cetakan Kedua Edisi Revisi: Februari 2016

ISBN 978-602-14895-5-0

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan satu tulisan yang berjudul Belajar dan Pembelajaran. Shalawat beriring salam atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw, serta keluarga dan sahabatnya. Buku ini disusun agar dapat membantu mahasiswa dan masyarakat yang memerlukan informasi pentingnya belajar dan pembelajaran. Meskipun buku ini penulis akui masih jauh dari sempurna.

Maksud penulisan buku ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam hal menyelesaikan tugas-tugas mahasiswa. Dalam penyusunan buku ini penulis berusaha untuk menyajikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipelajari. Penulis berharap agar mahasiswa dan pembaca tidak merasa puas dari penjelasan buku ini, tetapi terus mencari sumber yang lainnya. Dan mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pembaca. Amin...

Medan, 27 Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PEMAHAMAN AWAL TENTANG INTERAKSI EDUKATIF	4
A. Hakikat Proses Pembelajaran	4
B. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif .	7
1. Pengertian Interaksi Edukatif	7
2. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif	9
C. Aspek-Aspek Interaksi Edukatif	11
1. Prilaku Mengajar Guru	11
2. Prilaku Belajar Peserta Didik	14
3. Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik ...	15
BAB III	
KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	18
A. Konsep Belajar	18

B. Konsep Pembelajaran	31
C. Kegiatan Belajar Berkaitan Dengan Dua Model Manusia Menurut Locke dan Leibnitz	37
1. Model Manusia Menurut Tradisi Locke	37
2. Model Manusia Menurut Leibnitz	38
D. Hubungan Antara Belajar dan Pembelajaran	39
E. Tujuan Belajar dan Pembelajaran	41

BAB IV

KONDISI DAN SUASANA PEMBELAJARAN

EFEKTIF	48
A. Pengertian Efektif	48
B. Hakikat Pembelajaran Efektif	49
C. Suasana Pembelajaran Efektif	52

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PSIKIS YANG BERPENGARUH TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Prinsip Dasar Proses Belajar Mengajar	60
1. Prinsip Kesiapan (<i>Readiness</i>)	62
2. Prinsip Motivasi (<i>Motivation</i>)	63
3. Prinsip Persepsi	65
4. Prinsip Tujuan	66
5. Prinsip Perbedaan Individual	67
6. Prinsip Transfer dan Retensi.....	67
7. Prinsip Belajar Kognitif.....	69
8. Prinsip Belajar Efektif.....	70

9. Prinsip Proses Belajar Psikomotor	73
10. Prinsip Evaluasi	75
B. Hasil Belajar Sebagai Tujuan.....	79

BAB VI

TEORI - TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 97

A. Teori-Teori Belajar	97
1. Teori Belajar <i>Behaviorisme</i>	98
2. Teori Belajar <i>Humanisme</i>	105
3. Teori Belajar <i>Kognitivisme</i>	110
4. Teori Belajar <i>Konstruktivisme</i>	118
B. Tipe-Tipe Belajar	125
1. <i>Signal Learning</i>	125
2. <i>Stimulus Response Learning</i>	125
3. <i>Cheaning</i>	126
4. <i>Verbal Associateori</i>	126
5. <i>Discominition Learning</i>	126
6. <i>Concept Learning</i>	126
7. <i>Rule Learning</i>	126
C. Potensi Dasar Manusia	127

BAB VII

MODEL-MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Model-Model Belajar dan Pembelajaran	133
1. Model Pembelajaran <i>Ko'operatif Learning</i>	135

2. Model Pembelajaran Kontekstual <i>Contextual Teaching and Learning</i>	147
---	-----

BAB VIII

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Peserta Didik	159
B. Pendidik	168

DAFTAR PUSTAKA	180
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut konsep demokrasi modren, kebijaksanaan negara tidaklah hanya berisi cetusan pikiran atau pendapat para pejabat yang mewakili rakyat, tapi opini publik (*public opinion*) juga mempunyai porsi yang sama besarnya untuk disisikan atau tercermin dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan negara, Terdapat berbagai profesi yang dapat mendukung kebijakan negara sebagai pelayan publik, seperti hakim, pengacara, pilot, dosen, dan lain sebagainya, Salah satunya adalah profesi guru. Guru adalah pelayan publik, khususnya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara. Sebagai pelayan publik diperlukan kcterampilan yang bersifat profesional agar bentuk layanan itu dapat dilaksanakan sebagaimana tuntunan kinerjanya.

Sebenarnya sejak tahun 1986 Kementerian Pendidikan Nasional telah menentukan prinsip-prinsip pengembangan keprofesionalan guru, prinsip-prinsip itu adalah:

1. Dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru
2. Hubungan antara guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja
3. Pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka

4. Dilakukan secara terus menerus
5. Dilakukan melalui berbagai wadah yang ada
6. Diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertikal baik di tingkat pusat maupun daerah.¹

Namun dalam kenyataannya masih ada guru yang tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, profesionalitas guru tidak muncul sebagai akuntabilitas dan kredibilitas guru dengan baik karena keterampilan mengajarnya tidak memadai. Padahal, guru adalah sebagai salah satu unsur pendidik yang harus memiliki kemampuan memahami bagaimana peserta didik belajar dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakekat dan konsep dasar belajar. Dengan demikian, guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik.

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat. lebih-lebih setelah termaktup dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

¹ Modul pendidikan dan latihan profesi guru, fakultas tarbiyah IAIN sumatera utara, 2012. h. 56.

Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dikaitkan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran, Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.

Sehubungan dengan itu sebagai calon pendidik yang haik hendaknya memahami dan menerapkan konsep dasar belajar dan pembelajaran, tujuan dari belajar dan pembelajaran, menciptakan belajar dan pembelajaran yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran, serta teori-teori pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi pembelajaran yang efektif.

BAB II

PEMAMAMAN AWAL TENTANG INTERAKSI EDUKATIF

A. HAKIKAT PROSES PEMBELAJARAN

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹ Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dan segi kejiwaan.²

Untuk menuju perubahan yang akan dicapai dengan pendidikan itu perlu proses belajar. Menurut Sagala, proses belajar adalah membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar, terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan, sebagaimana pada tabel belajar membangun makna berikut:³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). h. 17.

² Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h. 38.

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 167.

Perlu:	Agar:	Caranya:
Mengalami langsung	- Banyak indera terlibat sehingga proses pembangunan makna terbantu	- Pengamatan - Berbuat, alat peraga - Percobaan - (Cara lain;,...?)
Komunikasi	- Makna terkomunikasikan kepada orang lain sehingga terbuka untuk mendapat tanggapan	- Panjangan - Presentasi - Laporan kelompok - Menurutmu? - Maksudmu? - (Cara lain:..)
Inleraksi	- Mempermudah pembangunan makna - Persepsi atau makna yang keliru akan terkoreksi	- Belajar kelompok - Lempar kembali pertanyaan - Diskusi - (Cara lain:-.....-.,..?)
Refleksi	- Menyadari kekurangan dan kelebihan diri - Makna yang terbangun rnenjadi semakin mantap	- Umpan balik : - Mengapa demikian? - Apa hal itu berlaku untuk,.,....? - (Cara Lain:.,.,.,...?)

Belajar membangun makna tersebut dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi, dan refleksi sehingga peserta didik dapat memproduksi gagasan, yang bermakna, Jadi, belajar memproduksi gagasan bukan mengkonsumsi gagasan, oleh karena itu beda kesempatan/dorong peserta didik untuk ungkap pikiran, ungkapan pendapat, dan proses.⁴

⁴ *Ibid.*, 167.

Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁵

Slameto membagi perubahan yang dimaksud dalam kategori perubahan dalam belajar, antara lain:

Pertama, perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya,

Kedua, perubahan bersifat kontiniu dan fungsional, Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar itu berlangsung secara kesinambungan, tidak statis. Artinya suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

Ketiga, perubahan yang bersifat positif dan aktif. Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang baik dari sebelumnya.

Keempat, perubahan yang bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat menetap dan permanen, ini berarti bahwa tingkah

⁵ Pupuh Faturrahmman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hh. 9-10.

laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam memainkan piano setelah belajar,

Kelima, perubahan yang bertujuan atau terarah. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

Keenam, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Artinya jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, dan lainnya.⁶

B. PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIP INTEKAKS1 EDUKT1F

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Secara bahasa interaksi sepadan dengan kata yang berhubungan, rnempengaruhi.⁷ Sedangkan dalam pengertian secara istilah yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang

⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2003), hh. 3-5

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 17.

apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik.⁸ Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain, dengan kata lain apa yang dinamakan dengan interaksi edukatif adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan inleraksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, Dengan warga belajar (siswa, anak didik/subyek belajar) yang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Sedangkan Chalijah Hasan berpendapat bahwa interaksi edukatif adalah proses dimana berlangsungnya situasi tertentu ada interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat digambarkan bahwa interaksi akan saling berkaiatan dengan komunikasi, jika komunikasi dengan interaksi edukatif dihubungkan maka terjadi komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain untuk mengarahkan tujuan tertentu. Menurut fuad ihsan interaksi edukatif dalam pristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif melalui media pembelajaran (alat material pembelajaran).¹⁰

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan juga bagaimana supaya pengajaran yang diberikan melalui media alat material dapat berlangsung

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali pers, 2007), h. 12.

⁹ Clijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabay: Al-Ikhlas, 1994), h. 67.

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 47.

dengan baik sehingga pengaruhnya anak bisa menerima pelajaran dengan baik pula. Proses belajar mengajar mempunyai rnakna dan pengertian yang luas dari pada pengertian mengajar. dalam dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi edukatif yang saling menunjang.

2. Prinsip-Prinsip luteraksi Edukatif

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi edukatif antara siswa dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain;

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajar yag aktif mengalami
- d. Ada guru yang metaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan
- f. Ada situasi yang memungkinkan adanya proses pembelajaran berjalan denga baik
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi. ¹¹

Chalijah Hasan juga membagi komponcn yang menjadi syarat uatam untk terjadinya proses interaksi edukatif itu sendiri. Komponen interaksi edukatif itu antara lain.

¹¹ Sardiman, *Interaksi Belajar, Op-Cit*, hh. 13-14.

- a. Tujuan belajar
- b. Materi pelajaran
- c. Metode pengajaran
- d. Sumber belajar
- e. Media untuk belajar
- f. Manajemen interaksi belajar mengajar
- g. Evaluasi belajar
- h. Anak yang belajar
- i. Guru yang mengajar
- j. Pengembangan (evaluasi) dalam proses belajar dan mengajar.¹²

Dengan demikian bila semua prinsip dasar seluruh komponen interaksi edukatif tersebut ada, barulah dapat di desain pembelajaran dalam interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Jadi suardi juga merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

Pertama, interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menetapkan siswa sebagai pusat perhatian.

Kedua, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain mungkin akan dibutuhkan prosedur desain yang berbeda pula.

Ketiga, interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu

¹² Chalijah Hasan, *Op-Cit.*, h. 71.

penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen peserta didik yang merupakan sentral.

Keempat, interaksi yang diteliti dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar,

Kelima, dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Keenam, di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar itu diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar.

Ketujuh, ada batas waktu, Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan dan sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian.

C. ASPEK-ASPEK INTERAKSI EDUKATIF

1. Prilaku Mengajar Guru

Guru dalam proses belajar mengajar itu meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam Dan Decay dalam bukunya *basic principles of student teaching*, yang disadur oleh Muhammad Uzair Usroan antara lain disebut bahwa guru

merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.¹³

Dengan demikian banyaknya peran yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan memungkinkan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan. Jika dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam buku ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar mengajar itu pada peran yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁴

Pertama, guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator *leatutet*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa mengauasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan guru ialah bahwa ia mampu memperagakan apa yang di ajarkannya secara sendiri agar guru harus belajar terus menerus dengan demikian apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning meneger*) dalam peran ini guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek

¹³ Moh uza usma, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 7.

¹⁴ *Ibid.*, h. 8.

dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan di dalam mencapai tujuan.

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Keempat, guru sebagai evaluator. Jika diperhatikan dunia pendidikan akan dapat diketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu priode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Dalam fungsinya sebagai penilai belajar siswa, guru hendaknya secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses

belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

2. Prilaku Belajar Peserta Didik

Kegiatan mengajar guru membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik, hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Dalam teori tabularasa bahwa peserta didik diibaratkan seperti kertas putih yang dapat ditulisi sesuka hati oleh guru. Namun tidak demikian karena peserta didik juga butuh diperhatikan, disamping bertujuan untuk memberikan materi tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik menurut Sardiman, antara lain;¹⁵

Pertama, kebutuhan jasmaniah. Hal ini berkaitan dengan tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, baik itu berupa kesehatan jasmani, maupun kebutuhan fisiologis.

Kedua, kebutuhan sosial. Pemenuhan keinginan bergaul dengan sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

Ketiga, kebutuhan intelegtual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan,

¹⁵ Sardiman AM, *Op-Cit.*, hh. 113-114.

Mungkin ada yang lebih beminat belajar ekonomi, sejarah, biologi, dan sebagainya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan jika ingin mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu yang penting bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat peserta didik.

3. Interaksi Antara Guru Dengan Peserta Didik

Menurut Djamarah dan Aswan, tiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu dengan yang lain.¹⁶ Oleh karena itu di kelas seorang guru harus menghindari hal yang dapat membuat seorang murid bosan. Salah satu agar membuat suasana proses belajar mengajar menjadi efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih bagi kelangsungan proses belajar mengajar.

Pupuh Faturrahman berpendapat bahwa terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/membangun komunikasi efektif antara guru dengan peserta didik, antara lain:¹⁷

Pertama, respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari sipenerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek, bila

¹⁶ Djamarah, *Op-Cit.*, h. 190.

¹⁷ Faturrahman, *Op-Cit.*, h. 30.

ini dilakukan maka peserta didik akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

Kedua, empati. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu, ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengarkan keluhan dan harapan mereka. Disini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hatinya dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didik.

Ketiga, audible. Audibel berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk. termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.

Keempat, jelas maknanya. Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan, ketika berkomunikasi dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melibat tingkatan usia).

Kelima, rendah hati. Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri. Slameto membagi hubungan peserta didik dengan guru antara lain: ¹⁸

¹⁸ Slameto, *Op-Cit.*, h. 100.

- a. Guru dicari oleh peserta didik untuk memperoleh nasihat dan bantuan
- b. Guru mencari kontak dengan peserta didik di luar kelas
- c. Guru sebagai pemimpin kegiatan kelompok
- d. Guru harus memiliki minat dalam pelayanan sosial
- e. Guru harus membuat kontak dengan orang tua peserta didik.

Peran guru di atas, kiranya dapat berjalan dengan baik apabila guru di satu sisi dan siswa pada sisi yang lain saling mendukung dan melengkapi.

BAB III

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. KONSEP BELAJAR

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dirasakan belajar sebagai sesuatu kebutuhan yang urgen karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah. Usaha pemahaman tentang belajar ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar, yaitu belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, Artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.¹ Belajar pada hakikatnya

¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Migro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), h. 19.

merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.²

Kemudian belajar juga dapat di artikan sebagai suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecepatan sikap kebiasaan, atau sebuah pengertian.³ Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai suatu yang baru, Konsep ini mengandung dua hal;

- a. Usaha untuk menguasai, hal ini bermakna menguasai dalam belajar.
- b. Suatu yang baru arti hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar.⁴

Dalam definisi lain di jelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang di lakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁵ Belajar juga kegiatan pemroses dan merupakan unsur yang sangat fudemental dalam penyelenggaraan jenis dan jejang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa dan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Soemanto mengemukakan definisi belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat di definisikan sebagai proses

² Tim *Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imtina, 2007), h. 329.

³ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), h. 84.

⁴ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 201.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 21.

di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman, *“learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.”*⁶ Dengan demikian, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, di kemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul *“educational psychology”* sebagai berikut: *“learning is shown by change in behavior as a result of experience.”*⁷

Maksudnya bahwa dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri, menurut Hamalik pelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar) Fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Menurut beberapa ahli pendidikan dan psikologi memberikan pengertian tentang belajar di antaranya:

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 104.

⁷ Lee Joseph Cronbach, *Educational Psychology*, (New York: Brace and World, 1963), h. 47.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 56.

- a. Skinner
Seorang pakar teori belajar mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).⁹
- b. Hilgard dan Bower
Mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.
- c. Morgan
Mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁰
- d. Crow dan Crow
Mengatakan belajar adalah memperoleh perasaan-perasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut pengertian ini meliputi penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru. Belajar menunjukkan adanya perubahan yang progresif dari pada tingkah laku. Belajar memungkinkan memunculkan minat-minat individu atau mencapai tujuan.¹¹

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 90.

¹⁰ Nggalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 85-86.

¹¹ Ibid., h. 86.

- e. Robert M. Gagne
Menurut Robert M, Gagne, belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.¹²
- f. James O. Whittaker
Belajar yaitu sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- g. Cronbach
Learning is shown by change in behavior as a result of experience.
Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹³

Dengan demikian, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif. Adapun ciri-ciri perubahan dalam belajar antara lain:

1. Perubahan yang disadari. Artinya individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan itu atau tidak-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya atau sikapnya berubah/ bertambah.
2. Perubahan yang bersifat kontiniu dan fungsional. Artinya perubahan itu merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus atau dinamis. Suatu perubahan yang akan

¹² Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1991), h. 187.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hh. 12-13

menyebabkan perubahan yang berikutnya dan bersifat fungsional yaitu perubahan-perubahan yang terjadi itu berguna bagi kehidupan individu dan bagi proses belajar berikutnya.

3. Perubahan yang bersifat positif dan aktif. perubahan yang bersifat positif ialah perubahan itu senantiasa bertambah dari perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian mungkin banyak usaha belajar akan mangkin banyak perubahan yang diperoleh dan mangkin baik. Perubahan bersifat aktif maksudnya pembahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari individu itu sendiri.
4. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau kematangan. Perubahan yang bersifat momental adalah perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan. Misalnya keluar air mata. bersedih, keluar keringat dan sebagainya, Sedangkan proses kematangan atau perkembangan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, perubahan dalam pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar dan sengaja.
5. Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan atau penyakit tertentu. Perubahan tingkah laku karena alkohol dan karena penyakit, tidak dapat dikatakan perubahan karena belajar, sebab perubahan tersebut selain tidak disadari juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional dan momentil. Perubahan yang bertujuan yang ingin dicapai. Jadi perubahan belajar terarah kepada tujuan yang jelas dan disadari. ¹⁴

¹⁴ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2009), h. 201.

Para ahli telah mencoba untuk merumuskan penafsiran tentang “belajar”. Dan tidak jarang pula penafsiran itu berbeda-beda selalu dan yang lainnya. Beberapa pandangan tentang “belajar” yang dapat menjadi bahan referensi dalam menafsirkannya adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman,
2. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁵

Belajar pada hakikatnya merubah suatu perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hubungan interaksinya. “Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹⁶

Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan manusia karena adanya interaksi antara dua orang atau lebih, Interaksi yang terjadi melibatkan pertukaran informasi yang tanpa sadar dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini sejalan sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹⁷

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), hh. 27-28.

¹⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 90.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang yang didasarkan pada pengamalan dan praktek hidup yang dijalannya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya, Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.¹⁸

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis; tetapi sebaliknya: tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.¹⁹

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktifitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap perilaku hidupnya terutama dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Oemar Hamalik tentang definisi belajar yaitu;

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 24.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2.

belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.²⁰

Belajar berarti mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntunan dan proses belajar yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan definisi, belajar yang dikemukakan oleh Syamsudin yaitu:²¹ “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi dirinya, karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti. Dalam kaitan itu Oemar Hamalik menjelaskan bahwa: “Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang, tingkah laku memiliki unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah, Unsur objektif inilah yang tampak, sedangkan unsur subjektif tidak tampak kecuali tingkah laku yang tampak itu.”²²

²⁰ Op-Cit., h. 24.

²¹ Amakmum Abbin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Remaja Roesda Karya, 2003), h. 157.

²² Op-Cit., h. 38.

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan seacara lahitiah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik.

Adapun proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu:

- a. Motivasi
- b. Perhatian pada pelajaran
- c. Menerima dan mengingat
- d. Reproduksi
- e. Generalisasi
- f. Melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.²³

Motivasi, di sini adalah keinginan untuk mencapai sesuatu hal, dalam bahasa Syari’ah dikenal dengan irodah, himmah atau niat. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada minat untuk belajar, tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika demikian halnya pendidik harus dapat menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara yang dibenarkan agama.

²³ Suprijanto, *Op-Cit.*, h. 40.

Perhatian pada Pelajaran, ialah bahwa peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran, Apabila hal itu tidak terjadi, maka proses belajar akan mengalami hambatan. Apabila pendidik dapat menarik perhatian peserta didik, maka perhatian mereka akan tinggi.

Menerima dan Mengingat, maksudnya setelah memperhatikan pelajaran. seorang peserta didik akan mengerti dan menerima serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Untuk itu para pendidik harus mencari cara dan teknik agar pelajarannya dapat diterima dan diingat dengan baik.

Reproduksi, Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia juga harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah dia terima (*reproduksi*). Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi. pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara yang mengesankan.

Generalisasi. pada tahap ini, peserta didik harus mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dikasus-kasus lain dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan tahapan proses belajar di atas terlihat bahwa seseorang akan dikatakan sedang belajar jika melalui tahapan-tahapan tersebut.

Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori, Mengenai perubahan stabilitas itu menurut Bloom, ada tiga ranah/matra, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing matra/domain ini dirinci lagi menjadi beberapa

jangkauan kemampuan (*level of competence*). Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut;

- a. *Kognitif Domain*:
 1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh)
 3. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 4. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 5. *Evaluation* (menilai)
 6. *Application* (menerapkan)
- b. *Affective Domain*:
 1. *Receiving* (sikap menerima)
 2. *Responding* (memberikan respons)
 3. *Valuing* (nilai)
 4. *Organization* (organisasi)
 5. *Characterization* (karakterisasi)
- c. *Psychomotor Domain*:
 1. *Initiatory level*
 2. *Pre-routine level*
 3. *Routinized level*

Berdasarkan pengertian mengenai makna belajar, penting juga diketahui tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.

- b. Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif. Bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita,
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara:
 1. Diajar secara langsung
 2. Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 3. Pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.

- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.²⁴

B. KONSEP PEMBELAJARAN

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Davis, mengungkapkan bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam *system teaching* sistem, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan dan transformasi informasi oteh dan dari guru kepada siswa, Prawiradilaga dalam bukunya prinsip desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berintegrasi, Dalam hal ini, desain pembelajaran menentukan

²⁴ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009), hh. 23-25.

seluruh aspek strategi pembelajaran.²⁵ lain halnya dengan belajar, sebagaimana dijelaskan di atas ialah belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, tingkah laku manusia terdiri dan sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik.

Istilah pembelajaran berkaitan dengan istilah mengajar dalam pengertian kualitatif konsep mengajar terbagi dalam tiga macam pengertian, yakni:

- a. Pengertian kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yakni mengajar merupakan suatu proses transmisi pengetahuan.
- b. Pengertian institusional, mengajar diartikan sebagai *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien.
- c. Pengertian kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

²⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desai Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*).
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik.
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Menurut Meier, mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa persiapan tersebut pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Salah satu tujuan penyiapan peserta belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan dan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti

positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu dan mengajak belajar penuh dari awal, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal.

Asumsi negatif tentang belajar cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Sugesti tidak boleh berlebihan, menimbulkan kesan bodoh, dangkal, tetapi harus realistis, jujur dan tidak bertele-tele. Menurut Merton, dalam kejadian apapun, jika sudah menetapkan hati untuk mencapai hasil positif, kemungkinan besar hasil positif yang akan dicapai. Ketika asumsi negatif sudah digantikan dengan yang positif, maka rasa gembira dan lega dapat mempercepat pembelajaran.

Menciptakan asumsi positif tentang belajar dapat dilakukan dengan menata tempat duduk secara dinamis, menghiasi ruang belajar, atau apa yang ada dalam lingkungan belajar yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan belajar peserta didik. Termasuk dengan kehangatan musik, sebagaimana banyak dilakukan dalam inovasi-inovasi pembelajaran modern saat ini.

Ada garis lurus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan apa, sedangkan manfaat dikaitkan dengan "mengapa". Peserta belajar dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi

diri mereka secara pribadi orang belajar untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri. Jika mereka tidak melihat ada hasilnya, mengapa harus belajar.

Oleh karena itu, penting sekali sejak awal menegaskan manfaat belajar sesuatu agar orang merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif. Dalam banyak kasus, persiapan pembelajaran dapat dimulai sebelum dimulainya program belajar. Kerjasama membantu peserta belajar mengurangi stres dan lebih banyak memanfaatkan energinya untuk belajar, Interaksi sangat penting dalam membangun komunitas belajar. Hal ini dapat dimulai dengan program tugas kelompok yang dikaitkan dengan pengenalan. Tujuan, manfaat bagi peserta belajar atau penilaian pengetahuan. Upaya belajar benar-benar bergantung pada peserta belajar dan bukan merupakan tanggung jawab perancang atau fasilitatornya.

2. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap penyampaian dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama.

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta belajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta belajar,

presentasi interaktif, melalui aneka macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar termasuk melalui proyek belajar berdasarkan-kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan menemukan, atau dengan memberi pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah.

3. Latihan (*Practice*)

Tahap latihan ini dalam siklus pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan. Dalam tahap inilah pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Peranan instruktur atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain tugas instruktur atau pendidik adalah menyusun konteks tempat peserta belajar dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas, Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, Seperti aktifitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktifitas pemecahan masalah dan refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktifitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.

4. Penampilan Hasil (*Performance*)

Tahapan penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat seperti; penerapan di dunia maya dalam tempo segera, penciptaan dan

pelaksanaan rencana aksi, dan aktifitas penguatan penerapan. Setelah mengalami tiga tahap pertama dalam siklus pembelajaran, perlu dipastikan bahwa orang melaksanakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan mereka, nilai-nilai nyata bagi diri mereka sendiri. organisasi dan klien organisasi.

Persoalannya dalam dunia pendidikan dipersekolahan banyak yang menyalahi proses ini. Padahal jika salah satu dari empat tahap tersebut tidak ada, maka belajarpun cenderung merosot atau terhenti sama sekali, Pembelajaran akan terganggu jika peserta belajar tidak terbuka dan tidak siap untuk belajar, tidak menyadari manfaat belajar untuk diri sendiri, tidak memiliki minat, atau terhambat oleh rintangan belajar. Hal yang sama terjadi jika gaya belajar pribadi seseorang tidak diperhatikan dalam tahap penyampaian.

C. KEGIATAN BELAJAR BERKAITAN DENGAN DUA MODEL MANUSIA MENURUT LOCKE DAN LEIBNITZ

Berbagai teori atau konsep proses belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang berpangkal pada dua model mengenai manusia yaitu:

1. Model Menurut Tradisi Locke

Model manusia menurut tradisi locke merupakan orientasi *behavioristik* yang melahirkan teori-teori *behavioristik elementarisik*. Pada dasarnya orientasi *behavioristik* memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang terdapat dalam lingkungannya. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas;

- a. Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme

yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan. Organisme membuat respons tanpa disadari sebagai reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.

- b. Aktivitas yang disadari yaitu aktivitas kesadaran organisme yang bersangkutan merupakan respons atas dasar kemampuan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya, ini berarti bahwa stimulus yang oleh organisme sampai itu dipusat kesadaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Pavlov sangat memusatkan perhatiannya pada masalah refleksi, pada mulanya pemikiran eksperimen pavlop hanya terbatas di rusia tetapi kemudian menyebar ke Amerika, terutama bagi para ahli yang menolak digunakannya metode instropeksi dalam psikologi Pavlov keberatan digunakannya metode intropeksi karena dengan intropeksi tidak dapat di peroleh data yang objektif.

Pavlov ingin merintis ke psychology, karena itu metode introspeksi tidak digunakan, ia mendasarkan eksperimennya atas dasar *observed facts* pada keadaan yang benar-benar dapat di observasinya, Eksperimen Pavlov ini banyak pengaruhnya pada masalah belajar, misalnya pembentukan kebiasaan.²⁶

2. Model Manusia Menurut Leibnitz

Model manusia menurut leibnitz merupakan orientasi fenomenologis, yang melahirkan teori-teori *kognitif-wholistik*. Orientasi fenomenologis menganggap manusia sebagai sumber dari semua kegiatan. Maksudnya adalah, menurut ahli psikologi

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: cv. Andi Offset, 1980), hh. 73-74.

kognitif bahwa pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendaya gunakan kapasitas motor dan sensorinya, hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diartikan tanpa aktifitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti jika seorang bayi lahir dengan cacat atau kelainan otak, kecil kemungkinan bayi tersebut dapat mengoptimalkan refleks-refleks motor dan daya sensorya.²⁷

D. HUBUNGAN ANTARA BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pedekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995), hh. 65-66

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

Trianto berpendapat lain tentang pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan.²⁹ Dari pandangan tersebut terlihat bahwa perubahan dan perkembangan pendidik haruslah sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Sebab pendidikan mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya, Jadi pendidikan ini berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran. Selintas kata belajar dan pembelajaran mungkin hampir sama. akan tetapi sesungguhnya keduanya ini berbeda, hanya antara belajar dan pembelajaran ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempunyai pengaruh bukan merupakan sesuatu yang terpisah ataupun bertentangan. Belajar ialah mngkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang diri anak, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan pontensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik, dalam arti bahwa peserla didik yang mengalami proses belajar akan menimbulkan suatu perubahan perilaku dimana peserta didik yang semulanya belum tahu menjadi tahu, Hal ini terjadi karena mengalami suatu pengalaman maupun latihan.

²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh pembelajaran karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, guna untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dasar yang dimilikinya serta membangun kreatifitas berfikir peserta didik tersebut yang menekankan pada sumber belajar serta lingkungan yang ada disekitarnya. Unsur pembelajaran yaitu dapat meliputi pendidik, peserta didik, sumber belajar serta lingkungan. Dari proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi yaitu tindak belajar. Kegiatan pembelajaran ini lebih menekankan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik tidak pasif agar melatih peserta didik untuk berfikir sesuai kemampuannya guna untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Belajar dan pembelajaran diarahkan dengan tujuan untuk membangun suatu kemampuan berfikir peserta didik serta menerima materi pelajaran yang ada dalam proses pembelajaran, dimana pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat diperoleh dari luar diri akan tetapi harus dikonstruksi atau dipupuk dari diri masing-masing peserta didik, Kegiatan belajar akan berhasil apabila proses pembelajaran yang terjadi berjalan dengan baik dan lancar.

E. TUJUAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Tujuan Belajar

Tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penarnpilan (*psikomotorik*).³⁰

Ketiga tujuan pembelajaran tersebut, merupakan tuntutan yang selalu menjadi patokan dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Kemampuan yang dituntut dalam belajar tidak hanya mengenai ilmu, tetapi juga mengenai sikap dan keterampilan. Dari ketiga tujuan belajar diharapkan siswa akan terpatri secara sempurna untuk dapat berinteraksi di dalam lingkungan kemasyarakatan.

Benyamin S Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

a. Ranah kognitif

Berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom, dibedakan atas 6 tingkatan dari yang sederhana hingga yang tinggi, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari, Ada tiga sub kategori dari pemahaman. yakni:
 - a. *Translasi*, yaitu kemampuan mengubah data yang disajikan dalam suatu bentuk ke dalam bentuk lain.

³⁰ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hh. 28-29.

- b. *Interpretasi*, yaitu kemampuan merumuskan pandangan baru.
 - c. *Ekstrapolasi*, yaitu kemampuan meramal perluasan trend atau kemampuan meluaskan trend di luar data yang diberikan.
3. Penerapan (*aplication*), meliputi kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 4. Analisis (*analysis*), meliputi kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Analisis dapat pula dibedakan atas tiga jenis, yakni:
 - a. Analisis elemen, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merinci elemen dari suatu masalah atau dari suatu bagian besar.
 - b. Anailisis relasi yaitu kemampuan mengidentifikasi relasi utama antara elemen-elemen dalam suatu struktur.
 - c. Analisis organisasi yaitu kemampuan mengenal semua elemen dan relasi dari struktur kompleks.
 5. Sintesis (*synthesis*), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada atau untuk membentuk struktur atau sistem baru. Dilihat dari segi produknya, sintesis dapat dibedakan atas:
 - a. Memproduksi komunikasi unik, lisan atau tulisan
 - b. Mengembangkan rencana alau sejumlah aktivitas
 - c. Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak
 6. Evaluasi (*evaluation*), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal dan bertanggung jawabannya berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif

Berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah efektif menurut Karthwohl dan Bloom terdiri dari 5 jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks. yakni:

1. Penerimaan (*receiving*) yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu. meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
2. Pemberian respon (*responding*) yakni kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
4. Organisasi (*organization*), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan diantara nilai-nilai.
5. Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.

c. Ranah Psikomotor

Ranah mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik, Ranah psikomotor menurut Simpson dapat diklasifikasikan atas:

1. Persepsi (*perception*), meliputi kemampuan memilah-milah dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing perangsang.
2. Kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), meliputi kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan,

3. Gerakan terbimbing (*mechanism*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.
4. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks (*complex overt response*), meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat, dan efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adaptation*), meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, meliputi kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.³¹

2. Tujuan Pembelajaran

Kunci keberhasilan di dalam proses belajar mengajar adalah mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas dan bergerak menuju ketujuan tersebut secara konsisten. Paradilawilaga berpendapat bahwa setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Jika tujuan pembelajaran atau kompetensi dinilai sebagai sesuatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirinci menjadi sub kompetensi yang dapat mudah dicapai. Di sisi lain, disain intruksional memadukan kebutuhan peserta didik dengan kompetensi yang harus dikuasai

³¹ *Ibid.*, h. 18.

nanti setelah selesai belajar dengan persyaratan tertentu dalam kondisi yang sudah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:

- a. Penentuan isi (materi) bahan ajar.
- b. Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- c. Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus, Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu. Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:
 - a. Tujuan orientatif *konseptual*: konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan pada golongan tertentu. Dengan demikian tujuan belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Maksudnya tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - b. Tujuan orientatif *prosedural*: Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan

prosedur yaitu dengan mengikuti kaidah-kaidah di dalam pembelajaran, belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuknya suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah/prosedur di dalam belajar maka ia akan mampu menghubungkan beberapa konsep. Hal ini sangat penting karena merupakan upaya penguasaan ilmu selama belajar di sekolah atau diperguruan tinggi.

- c. Tujuan *orientatif teoritik*: ini bertujuan untuk menempatkan semua fakta dan data (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem.³² Dengan demikian pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit.*, hh. 30-33.

BAB IV

KONDISI DAN SUASANA PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengandali sikap dan perilaku siswa jadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitas.

A. PENGERTIAN EFEKTIF

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif, Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta di praktekkan

dalam kehidupan oleh siswa.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses pembaharuan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dan pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN EFEKTIF

Berdasarkan definisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat menimbulkan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.²

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu

¹ E. Mulyas, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Emnsukseskan Mbs Dan Kbk*, (Bandung; Remaja Roesdakkarya, 200), h. 149.

² Sri Esti Wuryanni Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt.Garasindo, 2002), hh. 226-227.

dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya pembimbing dari guru.³

Muara dari fungsinya manajemen pembelajaran yang baik adalah pembelajaran efektif. Artinya, dari posisi murid tercipta belajar efektif, Menurut Joyce and weil, “guru yang berhasil adalah mengajar murid bagaimana memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan pelajaran efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijakan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif.⁴

Peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan metode aktifitas pengajaran yang kuat dan tangguh. Intinya adalah aktifitas pengajaran sebagai penataan lingkungan, pengaturan kelas, yang di dalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektif pengajaran, untuk mencapai pembelajaran yang aktif, suatu aspek penting adalah masalah metode yang di gunakan guru dalam menciptakan suasana aktif. Proses pembelajaran dengan metode ceramah, guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan di paksa untuk duduk, mendengar dan mencatat hal ini tidak di anjurkan. Metode ceramah harus di kurangi bahkan di tinggalkan.

Paradikma baru dalam pembelajaran siswa aktif mengharuskan guru untuk mengubah cara pandang terhadap pembelajaran. Dalam persiapan belajar, guru lebih memikirkan memfokuskan

³ Slameto, *Belajar Dan Faktro-Faktor Belajar Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hh. 75-76.

⁴ Juyce, *Bruce Dan Marsha Weil, Models Of Teaching*, (London: Allyn Bacon, 1996), h. 45.

penciptaan pengalaman baru bagi siswa, Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya. Guru mengolah kurikulum yang tepat sehingga dengan pemahaman konsep yang benar yang dibuat oleh siswa, memungkinkan dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelum serta membuka peluang untuk mencari dan mengkaji pemahaman untuk konsep baru. Pendayagunaan teknologi pendidikan telah bermasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang. Bukan hanya berpusat pada teknologi informasi, melainkan terbuka peluang bagi industri lokal untuk memproduksi alat-alat peraga dan simulasi, Semakin tinggi dan banyak teknologi di dayagunakan dalam dunia pendidikan. maka semakin terbuka lebar petuang kerja kreatif masyarakat terdidik,

Pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang di diharapkan sesuai dengan kematangan peserta didik serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan peroses belajarnya.⁵ Gerak raga yang di tujukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai basil dari proses belajar. Sehingga dilihat dari pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan peserta didik adalah hasil yang diperoleh kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu:

⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 100.

- a. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan kemampuan yang di perlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut,
- b. Aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sifat mental, perasaan dan kesabaran.
- c. Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik, prestasi belajar siswa yang di peroleh dalam proses belajar-mengajar di sekolah dapat dilihat dan di ketahui dari nilai hasil ujian semester, yang kemudian di tuangkan dalam daftar nilai raport.

Nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dijadikan acuan berhasil tidaknya belajar serta proses belajar-mengajar di kelas. Penilaian prestasi siswa yang di cantumkan dalam raport bisa berbentuk angka jika berbentuk huruf. Prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu yang ialah di pelajarnya, akan tetapi juga keberhasilan sebagai indikator kualitas institusi pendidikan ditempat dia belajar para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang bagus, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat di capai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.⁶

C. SUASANA PEMBELAJARAN EFEKTIF

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 117.

tujuan pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik yang dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dalam kondisi merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar-mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Menurut Madri M. Dan rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan ,seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) Terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang di diharapkan.⁷

Untuk mewujudkan suasana kelas yang mendukung proses belajar-mengajar yang dapat membantu efektifitas proses belajar-mengajar yaitu:⁸

- a. Memanggil setiap murid dengan namanya.
- b. Selalu bersikap sopan kepada murid.
- c. Memastikan bahwa anda tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu.
- d. Merencanakan dengan jelas apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran.

⁷ Madri, M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pembelajaran, 2004), h. 274.

⁸ Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif Suatu Pendekatan Praktis*, (Penerbit Acan, 2000), h. 39.

- e. Mengungkapkan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini.
- f. Dengan cara tertentu melibatkan setiap murid selama pelajaran.
- g. Memberikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara.
- h. Bersikaplah konsisten dalam menghadapi murid-murid.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan siswa dalam belajar, maka di perlukan pengorganisasian kelas yang memadai.⁹ Dalam hal ini akan di uraikan beberapa suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses dalam pembelajaran:

1. Suasana Belajar yang Menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan sangat penting di dalam proses pembelajaran, tujuannya agar proses belajar berjalan efektif seperti peserta didik merasa rileks, aman, bebas dari tekanan, lebih memperhatikan penjelasan guru serta dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, karena pelajaran tersebut menarik bagi mereka. Tetapi apabila hal ini tidak terjadi maka pembelajaran menjadi suatu hal yang ditakuti, siswa menjadi malas, jenuh, bosan dan tidak berminat serta termotivasi di dalam belajar, sehingga belajar menjadi hal yang tidak menarik bagi mereka.

2. Suasana Bebas

Suasana bebas atau terbuka (permisif) merupakan kebebasan bagi siswa dalam berbicara dan untuk berpendapat sesuai dengan

⁹ Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta; Gramedia, 1990), h. 63.

tujuan dari proses pembelajaran, sehingga dengan hal tersebut siswa tidak akan merasakan tekanan, adanya rasa takut, malu dan lainnya terhadap guru maupun sesama peserta didik.¹⁰

3. Pemilihan Media Pengajaran dan Metode yang Sesuai

Menurut Nasrun dalam forum pendidikan mengemukakan bahwa guru di tuntut mampu memiliki dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan di sajikan, dituntut menggunakan metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik.¹¹

Strategi pengelolaan kelas adalah pola siasat, yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, Keberhasilan untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar guru berusaha mendaya gunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran

¹⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, tt), h. 85.

¹¹ Nasrun, *Media, Metode Dan Pengelolaan Kel;As Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, (Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, 2001), h. 428.

berjalan dengan efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal. Adapun upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Tanggung Jawab Pendidikan

Dalam memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif maka guru sebagai pembimbing mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melaksanakannya, Adapun yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah: ¹²

- a. Guru sebagai perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, yang berarti harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang profesional serta kesempatan pada proses belajar mengajar.
- b. Guru sebagai pengelola pengajaran, dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan suasana belajar yang menguntungkan bagi siswa sehingga siswa benar-benar belajar dengan efektif.
- c. Guru sebagai *evaluator of learning*, dituntut untuk secara terus menerus mengikuti prestasi belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal.
- d. Guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan secara instruksional yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan pribadi dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahami

¹² W. Gulo, *Op-Cit.*, h. 85.

murid secara mendalam sehingga dapat membentuk dalam keseluruhan belajar mengajar.

- e. Guru harus menjadi pembimbing dan penyuluh yang tegas yang memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental murid-muridnya. Guru juga menjadi orang tua murid di dalam mempelajari dan membangun sistem nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat dewasa ini.

2. Penataan Lingkungan Belajar

Dalam memelihara kondisi atau suasana yang efektif adanya penataan lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan dalam lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Menurut Rianto, pengajaran kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta pemulihannya apabila terjadi gangguan atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.¹³ lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat diklasifikasikan yang menyangkut: lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial.

3. Strategi Pembelajaran

Dalam rangka memelihara kondisi dan suasana dalam belajar yang efektif maka guru harus mampu memilih cara

¹³ Nasrun, *Op-Cit.*, h. 428.

yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang bervariasi, maka perspektif serta dapat mengaplikasikannya secara fleksibel.¹⁴

Dalam hal ini guru harus mempunyai pengetahuan dan keahlian yang profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai metode pelajaran, strategi pengajaran, mempunyai keahlian manajemen kelas seorang pendidik harus mampu dan menguasai beragam. Dalam hal ini pentingnya guru memotivasi siswa merupakan salah satu yang urgen dalam meningkatkan minat belajar siswa, Untuk itu guru dapat membantu:

- a. Siswa senantiasa memerlukan dorongan dari guru
- b. Siswa perlu bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar
- c. Motivasi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki ketangguhan dalam belajar.

Motivasi merupakan proses yang kompleks, hal ini terlihat bahwa motivasi merupakan upaya untuk mengubah sesuatu hal bersifat positif dalam pembelajaran hal ini dikarenakan:

1. Motif merupakan sebab terjadinya tindakan
2. Individu memiliki kebutuhan dan harapan yang senantiasa berubah
3. Manusia ini memiliki harapan atau tercapainya kebutuhan
4. Prilaku yang mengarah pada tujuan tidak selalu mencapai kepuasan guru harus mampu dan tahu bagaimana memotivasi

¹⁴Dede Rosyada, Op-Cit., h. 123.

siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan ini ada beberapa prinsip-prinsip dalam mengembangkan memotivasi siswa yaitu;

- a. Prinsip kompetensi
- b. Prinsip pemacu
- c. Prinsip ganjaran dan hukuman
- d. Kejelasan dan kedekatan tujuan
- e. Pemahaman hasil
- f. Pengembangan minat
- g. Lingkungan yang kondusif
- h. Keteladanan.

Berdasarkan hal tersebut di atas diambil kesimpulan bahwa dalam memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif terwujud seseorang guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, adanya penilaian lingkungan belajar yang baik, serta cara atau strategi pengajaran seseorang yang profesional.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PSIKIS YANG BERPENGARUH TERHADAP PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. PRINSIP DASAR PROSES BELAJAR MENGAJAR

Konsep tentang belajar merupakan suatu hal yang sangat urgen. Karena dengan memahami apa yang dimaksud dengan belajar, kita dapat mengetahui apakah seseorang sedang belajar atau tidak.

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, Misalnya psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya kemampuan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.¹ Oleh karena itu, peranan teori psikologi sangat penting untuk menjelaskan tentang macam-

¹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Sebagai Upaya Pendekatan Baru*, (Bandung; Rosdakarya, 1995), h. 94.

macam perubahan tingkah laku individu dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa psikologi belajar ialah sebuah disiplin psikologi yang berisi teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar/melakukan pembelajaran.² Gagne juga mengemukakan bahwa jika ragam-ragam hasil belajar ini sudah dikenali maka dapat dijelaskan kondisi apa saja yang menentukan terjadinya belajar dan mengingat. Ini akan menghasilkan pengertian tentang faktor-faktor yang menentukan belajar, yang sejauh mungkin ditarik dari bukti-bukti yang diperoleh dari eksperimentasi terkendali, dengan cara yang demikian bisa dibedakan perangkat kondisi yang menunjang belajar untuk memperoleh kapabilitas-kapabilitas yang berlainan.³

Dengan demikian, perubahan dan kemampuan merupakan hal yang terkandung di dalam belajar, Karena dengan kemampuan manusia dapat secara bebas melakukan eksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Belajar juga memainkan peranan yang sangat penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan kehidupan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih maju akibat belajar. Contoh; tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Kenyataan tragis juga muncul dari hasil belajar seperti hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, misalnya tak jarang untuk digunakan membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar

² Djamarah, *Op-Cit.*, h. 3

³ Robert M. Gagne, *Op-Cit.*, h. 20.

sekelompok orang, namun belajar berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia, Artinya dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat digunakan sebagai pembuat senjata agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia yang mungkin mengalami gangguan *psycophaty* yang berwatak merusak dan anti sosial.⁴

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka hendaknya praktik pendidikan yang profesional seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh, serta mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang *konstruktif*, bukan kecakapan yang *dekonstruktif* (merusak). Adapun prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yaitu:

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan ialah hadimya kerangka kerja logis-matematis yang dapat menggunakan informasi baru. Selanjutnya, dalam perkembangan operasi kongkrit, kesiapan ialah pengenalan sibelajar akan adanya pertentangan, antara dua pertimbangan perseptual atau lebih dan kebutuhan yang dirasakan untuk memecahkan dua subsistem, seperti bilangan dan ruang.⁵

Dari defenisi kesiapan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan murid, sebab kondisi individu sangat memungkinkan ia untuk dapat belajar. Berkenaan

⁴ *Ibid.*, h. 94.

⁵ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta:CV Rajawali, 1991), h. 509.

dengan hal itu, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan, pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan penjabaran tentang kesiapan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Seorang siswa akan belajar dengan baik jika tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan bidang kemampuannya, minat dan latar belakangnya.
- b. Jika guru ingin mengetahui gambaran apakah siswa tersebut memiliki kesiapan di dalam belajar, maka hendaknya guru tersebut harus melakukan pengetesan kesiapan kepada muridnya.
- c. Jika seorang siswa kurang memiliki kesiapan untuk mengerjakan suatu tugas, maka lebih baik guru menundanya sampai dapat dikembangkannya atau dengan cara menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.
- d. Bahan-bahan, kegiatan dan tugas seyogianya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Mc. Donald, mengungkapkan bahwa Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap

adanya tujuan.⁶ Sedangkan menurut Margaret bahwa motivasi merupakan suatu ciri khas dari teori-teori belajar, karena memperkuat motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Sebagian besar, teori-teori ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa, seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan pembelajaran bermakna, atau menarik.⁷

Dengan demikian, dari pendapat ahli di atas bahwa secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan suka melakukan kegiatan penajagan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak. Kemudian agar penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik maka guru harus memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa.

Adapun sumber-sumber informasi di kelas yang mempengaruhi motivasi siswa adalah:

- a. Balikan dari guru yang memberitahukan keberhasilan atau kegagalan
- b. Tanggapan afektif guru terhadap hasil kerja (iba, marah, dan sebagainya)
- c. Disposisi yang dibuat mengenai siswa setelah diperoleh hasil kerja. Termasuk dalam tindakan yang diambil setelah hasil

⁶ Sardiman AM, *Op-Cit.*, h. 73.

⁷ Margaret E. Bell Gredler, *Op-Cit.*, h. 483.

kerja dicapai ialah kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan pengaturan duduk di kelas.⁸

3. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi”. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain, Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal-hal penting yang harus kita perhatikan:

- a. Setiap pelajar melihat dunia berbeda satu dari yang lainnya karena setiap pelajar memiliki lingkungan yang berbeda. Semua siswa tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama
- b. Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya.
- c. Cara bagaimana seseorang melihat dirinya berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam sesuatu situasi seorang pelajar cenderung bertindak sesuai dengan cara ia melihat dirinya sendiri
- d. Para pelajar dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik bergantung pada persepsi yang cermat

⁸ *Ibid.*, h. 484.

dan nyata mengenai suatu situasi. Guru dan pihak lain dapat membantu pelajar menilai persepsinya.

- e. Persepsi dapat berlanjut dengan memberi para pelajar pandangan bagaimana hal itu dapat dilihat
- f. Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka.
- g. Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para pelajar akan mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya.

4. Prinsip Tujuan

Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret bahwa cara untuk menciptakan lingkungan proaktif yang positif, maka seorang guru harus menyusun tujuan pembelajaran di kelas dalam pengertian proses belajar atau siasat belajar:

- a. Tujuan pembelajaran mana seperti “mengenal kata-kata dalam daftar yang bersajak”. dapat dirumuskan kembali untuk memecahkan siasat belajar? Contohnya ialah “membunyikan pasangan kata-kata dan menilai hasilnya”.
- b. Perubahan apa perlu dibuat dalam material belajar untuk menekankan proses belajar? Dapatkah, misalnya saja, gambar kerja ditambahkan dan/atau didahului oleh lainnya yang akan menilai siasat yang digunakan sibelajar?
- c. Bagaimana sifat tes untuk menilai pencapaian tujuan? Adakah disertakan tes formatif atau diagnostik dengan pemberian balikan tentang perubahan siasat belajar yang perlu dilakukan? apakah diberikan berbagi kesempatan,

kepada siswa untuk mempertunjukkan seberapa banyak mereka sudah belajar?.⁹

5. Prinsip Perbedaan Individual

Keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa keadaan perbedaan perseorangan atau individual yang ada di antara para siswa. Termasuk di sini ialah perbedaan dalam siasat kognitif dan kecepatan belajar, Akan tetapi, yang khususnya penting artinya ialah perbedaan dalam kapabilitas masukan para siswa. Kapabilitas masukan, istilah bahan masukan yang harus dikerjakan pembelajaran. Kapabilitas ini bisa dinilai pada beberapa tahap permulaan di dalam kurikulum, seperti pemulaan tahun ajaran atau pada waktu suatu pelajaran baru atau unit baru.

Untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam penyampaian pembelajaran di antaranya ialah pengajaran dengan kelompok kecil, tutorial, belajar mandiri dan sistem pembelajaran individualisasi.¹⁰

Dengan demikian, siswa merupakan individual yang tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswanya tersebut.

6. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru.

⁹ *Ibid.*, hh. 486-487.

¹⁰ *Ibid.*, h. 218.

Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi ada beberapa prinsip yang harus kita ingat yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat memperkuat retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat atau menugaskan sesuatu latihan untuk dipelajari dapat meningkatkan retensi,
- b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c. Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis dimana proses belajar itu terjadi. Karena itu latihan seyogyanya dilakukan dalam suasana yang nyata.
- d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang baik. Suasana belajar yang dibagi ke dalam unit-unit kecil waktu dapat menghasilkan proses belajar dengan retensi yang lebih baik daripada proses belajar yang berkepanjangan, Waktu belajar dapat ditentukan oleh struktur-struktur logis dari materi dan kebutuhan para pelajar.
- e. Penelaahan bahan-bahan yang faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi dan nilai transfer.
- f. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- g. Sikap pribadi, perasaan atau suasana emosi para pelajar dapat menghasilkan proses pelupaan hal-hal tertentu. Karena itu bahan-bahan yang tidak disepakati tidak akan dapat diserap sebaik bahan-bahan yang menyenangkan.

- h. Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lain. Kemungkinan lupa terhadap bahan yang lama dapat terjadi bila bahan baru yang sama yang dituntut
- i. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-penerapan prinsip yang dipelajari dan dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
- j. Transfer hasil belajar dalam situasi baru lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dibuat.
- k. Tahap akhir proses seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Prinsip belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Margaret bahwa terdapat tiga isu kognitif yang penting bagi pendidikan ialah alih belajar, mengajarkan pemecahan masalah, dan belajar memperoleh keterampilan "bagaimana cara belajar". Dari ketiga

konstruk ini, alih belajar memainkan peranan dalam teori ini. Jelasnya, catatan waktu tanda mengenai keberhasilan atau kegagalan yang terus terjadi berinteraksi dengan hasil-hasil kerja waktu sekarang dan ini berpengaruh pada atribusi yang dibuat siswa.¹¹

Maksudnya ialah siswa yang mempunyai catatan keberhasilan yang ajeg akan meng'atribusikan kegagalan yang sekali-kali dialaminya pada faktor yang tidak mantap, seperti kemujuran, kurangnya usaha, atau rintangan dari orang lain. Akan tetapi siswa yang catatan suksesnya cukupan saja lebih berkemungkinan meng'atribusikan kegagalan tertentu pada kurangnya kemampuan karena paling tinggi (yaitu: catatan keberhasilan yang ajeg) tidak (dipastikan adanya. Sama halnya, catatan kegagalan yang menerus menyebabkan atribusi keberhasilan pada faktor-faktor penyebab eksternal dan yang tidak mantap, seperti nasib baik atau bantuan dari orang lain. Kemudian catatan hasil kerja siswa waktu lampau juga berpengaruh pada keterampilan individu untuk menghadapi masalah.

Dengan demikian, perhatian siswa harus dipusatkan kepada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses-proses belajar kognitif terjadi, Dalam hubungan ini pelajar perlu mengarahkan perhatian yang penuh agar proses belajar kognitif benar-benar terjadi.

8. Prinsip Belajar Afektif

Afektif atau sikap sebagai suatu keadaan dalam diri orang yang mempengaruhi bertindak sebagai moderator atas pilihannya

¹¹ *Ibid.*, h. 484.

untuk bertindak. Sikap umumnya dipandang memiliki komponen efektif (emosi), segi kognitif, dan konsekuensi tingkah laku. Beberapa penyelidik menganggap sikap berasal dari ketidaksesuaian kepercayaan dan pikiran; pakar-pakar yang lain juga mengungkapkan bahwa sikap timbul dari keadaan emosi orang.¹²

Jelasnya, sikap dapat terlihat ketika seseorang menghadapi sebuah pilihan kemudian bagaimana tindakan yang dilakukannya di dalam mengambil sebuah keputusan. Kesadaran internal yang mempengaruhi tindakan ini mungkin benar memiliki baik segi intelek maupun emosi. namun, hasilnya dalam unjuk perbuatan manusialah yang memberikan pokok acuan bagi kita tentang sikap sebagai disposisi yang dipelajari.

Ada beberapa faktor umum dalam hal belajar dan perubahan sikap yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi internal
Wujud perilaku ini berarti bahwa pada sipembelajar harus ada kapabilitas tertentu yang cocok dengan prilaku itu. misalnya, sibelajar yang hendak main piano maka ia harus sudah memiliki keterampilan gerak agar memungkinkan pilihan tindakan semacam itu terjadi.
- b. Kondisi eksternal
Berbagai situasi dapat menimbulkan modifikasi sikap, karena ciri-ciri sikap itu tidak gampang mengenalinya. Adapun cara mengenalinya yaitu harus ada satu dari dua sifat berikut:

¹²Robert M. Gagne, *Buku Petunjuk Kondisi Belajar Dan Teori Pembelajaran*, Departemen Pedidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Dan Peningkatan Aktivitas Internasional Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/Iuc(Bank Dunia XVII) 1990, h. 85.

1. Pengalaman yang penuh mengandung emosi pada diri sibelajar setelah melakukan tindakan.
2. Pengamatan atas pengaruh baik atau buruk dari tingkah laku orang yang dijadikan model.¹³

Dengan demikian, keberhasilan/kegagalan seorang pebelajar sangat dipengaruhi oleh orang yang dijadikannya panutan/tingkah laku orang lain. Jadi secara tidak langsung sipebelajar memperoleh penguatan pengganti melalui orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu tersebut.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif yaitu:

- a. Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif
- b. Hal bagaimana para pelajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif,
- c. Suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat, nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan.
- d. Sikap dan nilai sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan hasil dari belajar langsung.
- e. Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.

¹³ *Ibid.*, h. 87.

- f. Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- g. Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Pelajar yang memiliki kesehatan mental yang baik akan dapat belajar lebih mudah daripada yang memiliki masalah,
- h. Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas
- i. Pelajar dapat dibantu agar lebih matang dengan cara membantu mereka mengenal dan memahami sikap, peranan dan emosi. Penghargaan terhadap sikap, perasaan dan frustrasi sangat perlu untuk membantu pelajar memperoleh pengertian diri dan kematangannya.

9. Prinsip Proses Belajar Psikomotor

Pembelajaran psikomotor atau pembelajaran untuk keterampilan motoris sangat perlu karena keterampilan motoris itu lebih dari sekedar soal otot sifatnya. Karena ia merupakan komponen dari prosedur yang meliputi pilihan gerakan secara keseluruhan, prosedur suatu keterampilan inteleg, mengingat ia merupakan gabungan dari kaidah-kaidah yang kompleks. Contohnya pertamanya anak-anak tidak belajar menulis huruf E tetapi hanya melihat huruf E tersebut, kemudian berlatih membuat gerakan-gerakan sembarangan dengan potlod, betapapun mereka harus memperoleh hal rutin eksekutif yang mengatur coretan-coretan potlod individual dalam vertikal dan horizontal sehingga dapat membentuk huruf gedrik E.

Untuk membimbing siswa dalam menguasai keterampilan tersebut ada berbagai rangsangan eksternal yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Hal rutin dipelajari dan dihayati atautkah sebagai citra atau urutan verbal
- b. Gambar atau demonstrasi bertindak untuk menonjolkan tenaga eksternal yang sebagian mengendalikan respons motoris yang hendak dicapai.¹⁴

Dengan demikian, proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik, Berkenaan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
- b. Perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak beraturan.
- c. Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
- d. Melalui bermain dan aktivitas nonformal para pelajar akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik.
- e. Dengan kematangan fisik dan mental kemampuan pelajar untuk memadukan dan memperhalus gerakannya akan lebih dapat diperkuat.
- f. Faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu
- g. Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi
- h. Aktif pelajar dapat menambah efisiensi belajar psikomotor.

¹⁴ *Ibid.*, h. 281.

- i. Latihan yang cukup yang diberi dalam rentan waktu tertentu dapat membantu proses belajar psikomotor, latihan yang bermakna seyogianya mencakup semua urutan lengkap aktivitas psikomotor dan tempo tidak bisa hanya didasarkan pada faktor waktu semata-mata.
- j. Tugas-tugas psikomotor yang terlalu sukar bagi pelajar dapat menimbulkan frustrasi (keputusasaan) dan kelelahan yang lebih cepat.

10. Prinsip Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris, yaitu *evaluation*.¹⁵ Sedangkan secara istilah yaitu sebagai suatu kegiatan, terhadap baik buruk atau efektif atau tidak efektif terhadap objek yang dievaluasi sesuai dengan tolak ukur tertentu, berdasarkan informasi atau data yang dikumpulkan dengan menggunakan cara-cara yang secara ilmiah dianggap sah.¹⁶ sedangkan menurut W.S. Winkel evaluasi ialah penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan, serta mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya

¹⁵ Syaiful Bahri Dzamarih, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 57.

¹⁶ Muhammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), h. 104.

akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya. Di dalam evaluasi terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Evaluasi berkait dengan kegiatan memberi nilai (*value*) yaitu derajat dari kebaikan atau mutu dari objek yang dievaluasi.
- b. Pemberian nilai adakalanya digunakan untuk kepentingan sumatif, yaitu mengambil kesimpulan tentang keberadaan nilai suatu hasil yang juga menggambarkan keberhasilan prosesnya, atau untuk kepentingan formatif, yaitu mencari bahan-bahan umpan balik yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap proses.
- c. Nilai yang diberikan mengacu kepada suatu patokan tertentu, dengan pilihan a) kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu (evaluasi berpatokan kriteria). b) norma yang bersifat relatif yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh (evaluasi berpatokan norma), dan c) gabungan kedua patokan tersebut.
- d. Pemberian nilai didasarkan atas data atau informasi yang dikumpulkan dengan teknik-teknik seperti pengujian, pengamatan, wawancara, dan hasil pekerjaan.
- e. Hasilnya secara komprehensif dan tepat (akurat) menggambarkan keadaan yang sebenarnya (obyektif) dari derajat kebaikan objek yang dinilai.¹⁷

Dengan demikian, evaluasi mempunyai peranan besar di dalam prinsip belajar karena evaluasi menggunakan data yang mencakup semua aspek belajar siswa sehingga didapat gambaran tentang belajar siswa.

¹⁷ *Ibid.*, hh, 104-105.

Lebih lanjut lagi Robert H Davis mengemukakan 9 prinsip belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar,¹⁸ prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip Preikwisit (prasyarat)
Siswa terdorong untuk mempelajari sesuatu bila telah memiliki bekal yang merupakan persyaratan bagi pelajaran itu. Bila guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kebosanan siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya atau menimbulkan kebosanan siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa yang merasa sukar dan tidak dapat menguasainya.
2. Prinsip Kebermaknaan
Siswa termotivasi untuk belajar bila materi tersebut bermakna baginya. Oleh sebab itu, hendaknya guru dalam menyampaikan materi tersebut dihubungkan dengan apa yang dialaminya, bisa juga dihubungkan dengan kegunaan dimasa depan atau di hubungkan dengan minatnya.
3. Prinsip Komunikasi Terbuka
Siswa termotivasi untuk belajar bila informasi dan harapan yang disampaikan kepadanya terstruktur dengan baik dan komunikatif. Dalam hal ini, bruner menyarankan agar pelajaran menjadi lebih efektif, perlu adanya materi pengajaran yang distrukturkan dengan baik dengan pengelohan pesan yang komunitif, Contoh dari prinsip ini adalah pemberitahuan tujuan instruksional dengan jelas, menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah di mengerti oleh para siswa.
4. Prinsip Altraktif

¹⁸ Robert H. Davis, *Psychologi And Life, (Terj)*, (New York, Foresman And Company, 1991), h. 31.

Termotivasi untuk belajar pesan dari informasi yang disampaikan secara menarik (*atraktif*). Oleh sebab itu, guru harus selalu berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara menarik perhatian yang cukup intensif

5. Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan
Siswa akan jauh termotivasi apabila merasa terlibat dan mengarnbil bagian dari kegiatan itu. Dengan demikian, guru perlu menerapkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
6. Prinsip Modeling
Siswa termotivasi untuk menunjukkan tingkah laku bila sekiranya tingkah laku itu dimodelkan oleh gurunya (*performance modeling*). Dalam hal ini siswa akan lebih suka menuruti apa yang dilakukan oleh gurunya, dari pada apa yang dia katakan, sehingga disini berlaku prinsip *the medium is message*.¹⁹
7. Prinsip Penarikan Bimbingan Secara Berangsur
Siswa termotivasi untuk belajar jika bimbingan dan petunjuk guru berangsur-angsur di tarik, Penarikan itu mulai dilaksanakan bila siswa-siswa sudah mulai mengerti dan menguasai apa yang sudah dipelajari
8. Prinsip Penyebaran Jadwal
Siswa termotivasi untuk belajar bila program-program belajar mengajar di jadwalkan dalam keadaan tersebar dalam priode waktu yang tidak terlalu lama. Program-program belajar dalam waktu yang lama dan secara berturut-turut cenderung akan membosankan para siswa,
9. Prinsip Konsekuen Dalam kondisi Menyenangkan
Pada prinsip ini siswa akan termotivasi untuk belajar bila kondisi intruksionalnya menyenangkan, sehingga memberi kemungkinan terjadinya belajar secara optimal.

B. HASIL BELAJAR SEBAGAI TUJUAN

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang yang mengalami proses belajar mengajar, dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses belajar yang dilakukan untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dan pengertian belajar itu sendiri.

Bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar juga merupakan usaha sungguh-sungguh dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indera, otak. ataupun anggota tubuh lainnya. Demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat dan sebagainya.¹⁹

Setiap individu pasti mengalami proses belajar mengajar. Belajar dapat diakukan oleh siapapun, baik anak-anak. remaja, maupun dewasa, orang tua dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.²⁰ Gazali menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

¹⁹ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), h. 230.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Ppsikologi Umum, Panduan Bagi Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 71.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan dalam belajar seluruh aspek tingkah laku

Hasil belajar yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kemudian hasil belajar juga merupakan tingkat penguasaan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran, Ada faktor yang dapat diubah (seperti; cara mengajar, model rancangan, model evaluasi, dll), ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dll).²¹

Adapun faktor-faktor yang mendukung atau turut mempengaruhi pencapaian proses belajar atau hasil belajar siswa yang juga harus menjadi perhatian bagi guru yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang terletak pada anak didik
2. Faktor-faktor yang terletak pada si pendidik
3. Faktor-faktor yang terletak pada lingkungan,

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seorang

²¹ Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: La Tansa Press, 2009), h. 21.

untuk memperoleh prestasi di dalam belajarnya. Dimana faktor itu adalah yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang terletak pada diri si pendidik tentu dalam hal ini adalah guru yang dianggap sebagai pendidik dan faktor lingkungan si anak itu sendiri, lingkungan dalam hal ini tentunya semua yang berada di luar diri anak didik. Secara rinci Oemar Hamalik mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa itu adalah sebagai berikut;

Bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Faktor Internal yaitu:

Kondisi Psikologis yang meliputi; kemampuan tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Kondisi fisiologis yang meliputi; kondisi tubuh pada umumnya, kondisi panca indra (mata dan telinga).²²

- 1) Lingkungan sekolah yang meliputi: keadaan fisik dari gedung sekolah, kurikulum, sarana dan fasilitas, guru, hubungan antar siswa dan disiplin.
- 2) Lingkungan keluarga yang meliputi: hubungan antar sesama anggota keluarga, ekonomi keluarga, pemahaman, orang tua terhadap kegiatan belajar, aspirasi belajar terutama pendidikan.
- 3) Lingkungan masyarakat yang meliputi: pergaulan antar remaja atau teman sebaya, media masa, dunia kerja dan norma.

²² Al Rasyidin, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Median, 2006), h. 106.

1. Faktor-faktor yang Terletak pada Anak Didik

a. Faktor Psikis

Faktor psikis dalam belajar akan memberikan andil yang sangat penting, faktor-faktor itu akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor tersebut dapat memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan di dalam belajar. Faktor-faktor psikis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungannya tentang pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikis sipeserta didik.

Prilaku peserta didik adalah kompleks, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas sebagai hasil akhir jalinan serta salinan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, intelegensi dan bakat serta motif.²³ Semua ini dijadikan sebagai komponen penting dalam aktifitas belajar anak dan dalam mencapai prestasi belajarnya. Sehingga kinerja dari beberapa aspek di atas dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak didik untuk dapat melakukan aktifitas terutama aktifitas belajar sehingga dengan demikian akan dapat dengan mudah baginya dalam memperoleh prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

Minat sebagai salah satu bagian dalam faktor psikis ini, secara umumnya sudah banyak dibuktikan perannya dalam setiap diri seseorang, minat dianggap bagian yang memiliki

²³ *Ibid.*, h. 181.

kekuatan interen yang mampu menggerakkan unsur-unsur prilaku seseorang anak termasuk melakukan belajarnya, Jadi, Minat dapat timbul dari adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri seseorang.²⁴ Sehingga minat terkadang menjadi tolak ukur pada diri seseorang untuk mampu dan melakukan sesuatu yang berguna dalam dirinya.

Orang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya akan sangat mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya, seseorang yang intelegensinya cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasinya pun dapat dipastikan akan rendah. Bakat juga berpengaruh dan menentukan keberhasilan. “Wasty Soemanto yang dikutip oleh varia winansih mengemukakan beberapa pengertian intelegensi dari para ahli dengan bahasa yang berbeda namun tidak menunjukkan makna yang berbeda. Seperti pendapat Super dan Crites; *Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*. Yaitu intelegensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Defenisi tersebut di atas, oleh Garrett dipandang sebagai defenisi yang terlalu luas, umum, kurang operasional. Dengan mempelajari defenisi itu, orang mungkin masih dapat mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep itu. Oleh karena itu Gairel mendefenisikan intelegensi sebagai berikut:

Intelligence includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols” bahwa intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan

²⁴ Varia Winansih, *Op-Cit*, h. 98.

masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol, Wasty mendefinisikan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.²⁵

Dari ketiga defenisi yang disajikan di atas meskipun rumusnya berbeda-beda, namun mengandung isi dan pengertian yang sama dalam arti tidak bertentangan. Dalam dua defenisi terakhir tersirat, bahwa intelegensi merupakan kemampuan “*problem solving*” dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui bahwa “*problem solving*” dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik kultural serta persoalan ekonomi keluarga.²⁶ Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa semangkin tinggi tingkat intelegensi seseorang, akan semangkin memudahkan pada dirinya dalam memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya dan besar kemungkinan tingginya intelegensi dalam belajar dapat membantu seseorang dalam memperoleh prestasi belajar yang baik.

Inlelegensi yang tinggi memungkinkan seseorang akan lebih memiliki daya analisis atau daya nalar yang kuat terhadap sesuatu, sehingga ia akan lebih mampu melakukan kombinasi beberapa informasi yang disampaikan dan melakukan metode-metode yang efektif dalam efektifitas belajarnya. Sehingga dengan mudah baginya dalam menerapkan kelogikaan berfikir terutama dalam merespons sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, Intelegensi sering sekali dirangkaikan permasalahan, dalam hal ini dengan intelegensi yang tinggi akan lebih memberikan kekuatan pada diri seseorang dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sebaliknya dengan inlelegensi yang lemah akan menjadi faktor

²⁵ Varia Winansih, *Op-Cit.*, h. 98.

²⁶ *Ibid.*, hh. 98-99.

penghambat baginya dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya, bahkan mungkin ia akan berserah diri sebagai wujud ketidak mampuannya dalam memecahkan permasalahan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Stern yang dikutip oleh Akhyar bahwasanya intelegensi itu adalah: kapasitas umum dari individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi baru dalam kehidupan.²⁷

Inlelegensi yang dipahami sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai suatu kekuatan yang menjadikannya memiliki kemampuan yang berbeda dengan lainnya, sehingga intelegensi dianggap sebagai suatu rahmat yang tidak ternilai harganya, yang kemudian pula yang dapat menjadikan pembeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Di samping inlelegensi, faktor lain yang juga sebagai faktor yang turut dalam mempengaruhi prestasi belajar anak didik adalah faktor motivasi. Dimana kata motivasi berasal dari kata Motif.

Setelah perbuatan yang tercermin lewat tingkah laku selalu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di luar diri manusia, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri, Manusia berbuat karena didorong oleh sesuatu kekuatan yang ada di dalam dirinya yang menjadi dorongan perbuatan tersebut. Dorongan yang datang dalam diri manusia menyebabkan dia berbuat dan bertingkah laku disebut dengan motif.

²⁷ Al Rasyidin, dkk, *Op-Cit.*, h. 144.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dikatakan suatu sebagai daya penggerak dan dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuai tujuan. Menurut Nashar Motif ialah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.”²⁸ Kemudian Sardiman AM, menjelaskan dalam bukunya bahwa: Kata motif, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan, Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dirumuskan bahwa motivasi tersebut memiliki tiga elemen penting dalam organisme antara lain;

- a. Motivasi terjadi diawali dengan adanya perubahan-perubahan energi pada setiap individu.
- b. Motivasi tersebut timbul ditandai dengan munculnya feeling efektif seseorang dan lain-lain, dengan kata lain bahwa motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi tersebut akan terangsang disebabkan adanya tujuan, yaitu merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan.

²⁸ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 15.

²⁹ Sardiman AM, *Op-Cit.*, h. 73.

Dari ketiga elemen tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang sangat kompleks sifatnya, yang akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga bergelut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, emosi, kemudian hal tersebut akan digunakan untuk bertindak dan melakukan sesuatu, semua itu di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi dunia pendidikan, Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik kita, di samping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat sosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat kita lakukan. Kita dapat mengatur

dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga atau kompetisi yang kuat antar anak didik kita, membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, berapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu. Membiasakan anak didik mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing dapat pula memperkuat motivasi yang baik pada diri mereka. Tunjukkan kepada mereka dengan contoh-contoh kongkret sehari-hari dalam masyarakat bahwa dapat tercapai atau tidaknya suatu maksud atau tujuan sangat bergantung pada motivasi apa yang mendorongnya untuk mencapai maksud atau tujuan itu.

Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik oleh karena itu, bangunlah motivasi intrinsik pada anak-anak didik kita. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja banyak karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.³⁰

b. *Faktor Fisik*

Faktor fisik tidak lain adalah keadaan fisik jasmani yang secara umum dapat berfungsi sebagaimana mestinya, Kelengkapan terhadap perangkat tubuh jasmani seseorang memberikan dampak kepada kemampuannya dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan ini menuntut do'anya kesehatan dan kelengkapan alat jasmani tersebut. Kelengkapan anggota jasmani belum tentu menjamin akan mempunya seseorang dalam melakukan aktifitas dalam belajarnya, yang diharapkan adalah adanya kelengkapan jasmani sekaligus sehat dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya,

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op-Cit.*, hh. 71-82.

tentu akan lebih mampu menjadi jaminan baginya untuk dapat melakukan aktifitas dalam belajarnya.

Secara khusus dalam aktivitas belajar yang dilakukan anak didik, maka yang dituntut terhadap anggota jasmaniahnya adalah kesehatannya serta kemampuannya dalam menjalankan fungsi-fungsi alat tersebut, Terutama yang perlu menjadi perhatian adalah kelengkapan alat indra yang memang sangat dibutuhkan dalam aktifitas belajar tersebut.

2. **Faktor- faktor yang Terletak pada Si Pendidik**

Faktor pendidik, yang dipahami dalam hal ini adalah guru. Guru adalah pelaku langsung dalam proses belajar mengajar. Guru selalu menjadi pelaku utama dalam menyampaikan sesuatu berkenaan dengan materi pelajaran kepada anak di dalam kelas. Menurut ahli-ahli" pendidikan Islam, secara umum, tugas pendidik adalah aktifitas pendidik itu sebahagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau keteladanan, membiasakan bahkan memberi hadiah dan hukuman, Karenanya tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, mengerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi, dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.³¹ Keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan dan perolehan prestasi belajar anak didik, sering dijadikan guru sebagai penentu awalnya. Pemahaman sering terjadi bahwa kegagalan murid adalah bagian dan kegagalan guru dalam mengajar, dan bahkan kegagalan

³¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hh. 141-142.

murid adalah bagian dari kegagalan guru dalam mengajar, dan bahkan guru lebih sering menjadi sorotan karena dianggap tidak profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Guru dalam mengolah kegiatan proses belajar mengajar memiliki tugas yang cukup berat, satu sisi guru adalah orang yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa; guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter,³² akan tetapi guru juga sebagai pendidiknya, masyarakat bahkan mendidik dirinya sendiri, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Akhyar yaitu; guru adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³³ Hal ini membuktikan bahwa tugas guru tidaklah main-main dan tidak semua orang akan dapat menjadi guru sebagaimana yang diharapkan orang yang mampu mengemban tugas di samping sebagai pemberi ilmu akan tetapi berperan di dalam mendidik.

Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, disamping profesionalitas yang sarat dengan ilmu dan keterampilannya, maka guru pada dasarnya harus tercermin pada dirinya kepribadian yang baik, yang akan dapat menjadikannya sebagai seorang guru yang baik atas anak didiknya. Dengan kepribadian ini pula

³² Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT, Remaja Roesdakarya, 2008), h. 189.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 31.

akan menjadi tolak ukur apakah guru akan menjadi pendidik yang mendidik atau sebagai pendidik yang bahkan akan mengakibatkan kerusakan pada pribadi diri anak didiknya. Pentingnya kepribadian yang baik ini, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syah yaitu;

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa(tingkat menengah).³⁴

Sebagai wujud kepribadian yang baik dari guru, tentunya guru diharuskan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dianggap potensi dalam menjalankan tugasnya. Segala kemampuannya akan selalu menjadi pedoman baginya dalam melakukan segala bentuk tindakan pengajaran yang akan memberikan perubahan terhadap peserta didiknya. Anak didik akan lebih berkembang dan bukan mengalami kemunduran secara ilmu dan keterampilannya. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman adalah:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar

³⁴ Muhibbin Syah, *Op-Cit*, h. 225.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.³⁵

Usaha yang tidak kalah penting yang harus difokuskan guru adalah terkait pada persoalan minat yang dimiliki anak didiknya. Minat sebagaimana yang dikemukakan di atas dapat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemauan anak didik untuk menjalankan aktifitas belajarnya. Oleh karena itu sewajarnya guru juga selalu memperhatikan minat anak didiknya agar menekuni terhadap proses belajar terutama tumbuhnya minat yang kuat dalam diri anak didik untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu perlunya bagi guru melakukan upaya dalam menumbuhkan minat tersebut dengan melakukan:

1. Usaha agar tujuan pelajaran jelas dan menarik
2. Guru sendiri harus hantusias mengenai pelajaran yang diberikannya
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan
4. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran
5. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak
6. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan
7. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak
8. Mengetahui hasil baik mengiatkan usaha murid

³⁵ Sardiman AM, *Op-Cit.*, h. 125.

9. Hasil buruk, apabila terjadi berulang-ulang mematikan semangat murid
10. Hargailah pekerjaan murid
11. Berilah kritik dengan senyuman.³⁶

Usaha dalam membangkitkan minat, tentu akan memberikan dampak terhadap kemauan anak untuk secara intens dan sering melibatkan segala aspek dirinya dalam belajar, sehingga anak akan benar-benar mengiatkan dan memfungsikan seluruh komponen dirinya dalam aktifitas belajar tersebut, sebaliknya jika guru gagal dalam menumbuhkan minat pada diri anak didik, maka proses belajar mengajar tidak akan memberikan hasil dan anak tidak akan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

Berminat, tentu akan dibuktikan dengan adanya semangat yang kuat dalam mengikuti atau melakukan sesuatu, demikian pula halnya dengan anak didik, minat yang sudah terbina dengan baik pada dirinya akan terlihat pada semangatnya, seperti dalam belajar adanya ketekunan dan kesungguhan yang terjadi dalam diri anak dalam melakukan kegiatan belajar tersebut, berkaitan dengan semangat ini, Rooijackers mengemukakan bahwa:

Bila murid tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberikan penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbul motivasi yang dibutuhkan.³⁷

Guru memang benar-benar harus mengembangkan dan menuangkan segenap kemampuannya dalam mengajar, di samping

³⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 83.

³⁷ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 16.

itu juga ia harus menempatkan dirinya sebagai pendidik yang profesional bagi anak didiknya. Maka sudah sewajarnya guru harus selalu menjadi idola bagi anak didiknya. Guru harus dapat dibanggakan anak didiknya, dan guru harus menjadi tauladan dalam berperilaku dan bersikap untuk kepentingan masa depan anak didiknya.

Berkenaan agar guru menjadi tauladan anak didiknya, maka guru harus selalu mengedepankan sifat-sifat yang sejalan dengan orang sebagai pemberi tauladan dan secara sederhana seorang guru harus benar-benar memahami akan sifatnya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat yang menurutnya layak untuk dapat ditauladani oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang perlu diperhatikan oleh guru agar ia menjadi tauladan dan disenangi oleh anak didiknya maka pada dirinya harus dikembangkan sifat:

1. Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam serta menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar
2. Riang, gembira, mempunyai rasa humor dan suka menerima lelucon atas dirinya
3. Bersikap sahabat, merasa seseorang anggota dalam kelompok kelas
4. Ada perhatian pada murid dan memahami murid
5. Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan kerja
6. Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat kepada murid
7. Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan
8. Tidak suka mengoceh, mencela, mengejek, menyindir

9. Betul-betul mengerjakan sesuatu kepada murid yang berharga bagi mereka
10. Mempunyai prihadi yaitu menyenangkan.³⁸

3. Faktor-Faktor yang ada pada Lingkungan

Lingkungan mempunyai cakupan yang amat luas. Keluasannya ini dapat dibuktikan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang, dan masih memiliki keterkaitan dengan dirinya adalah yang termasuk lingkungannya. Demikian dengan faktor lingkungan yang dimaksud dengan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak didik. Maka untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap lingkungan yang dimaksud sebagai faktor mempengaruhi prestasi anak didik, sebagaimana ditegaskan oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar yang bermakna atau memberikan pengaruh terhadap individu, baik positif atau negatif.³⁹

Dari pengertian lingkungan yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan sudah menjadi keharusan yang dihadapi anak bahkan sejak lahir anak sudah harus berintegrasi dengan keadaan lingkungan itu sendiri, dan bahkan menjadi keharusan pada diri anak itu sendiri untuk dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya.

Lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang

³⁸ S. Nasution, *Op-Cit.*, h. 15.

³⁹ Oemar hamalik, *Op-Cit.*, h. 103.

berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, dimana dalam hal ini lingkungan disebut sebagai faktor ajar dalam proses pembelajaran anak, akan tetapi lebih kompleks bahwa lingkungan masih berkaitan dengan proses kehidupan terutama dalam hal pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri anak didik. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ahmadi sebagai berikut:

Faktor lingkungan yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya adalah lingkungan yang mana lingkungan ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁰

Beberapa penjelasan di atas jelas memberikan pemahaman dan pengertian yang luas terhadap lingkungan itu. Oleh karena keterkaitan lingkungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, maka sudah saatnya selalu memperhatikan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendapatkan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya, khususnya lingkungan yang perlu selalu diperhatikan adalah lingkungan sekolah bagi tempat anak melakukan rutinitas belajarnya, dan lingkungan keluarga atau rumah dimana sebagai tempat anak untuk melakukan aktivitas mengulang.

⁴⁰ Varia winansih, *Op-Cit.*, h. 92.

BAB VI

TEORI-TEORI BELAJAR PEMBELAJARAN

A. TEORI-TEORI BELAJAR

Teori belajar dan pembelajaran sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan, Teori belajar itu sendiri adalah sekumpulan dalil yang berkaitan secara sistematis yang menetapkan kaitan sebab akibat diantara variabel yang saling bergantung agar terjadi suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Kriteria teori yang ideal yaitu formal, akurat, konsisten secara internal, dan memiliki cakupan yang luas mengenai pembelajaran dan motivasi. Teori ideal ini mengandung variabel-variabel perantara yang dinyatakan secara eksplisit, Variabel-variabelnya jauh lebih kognitif dibandingkan pada teori-teori terdahulu. Namun teori tersebut juga terkait dengan topik perkembangan yang menjelaskan bagaimana manusia berfungsi seperti apa yang dilakukan.

Secara umum teori belajar dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu teori behaviorisme, teori humanistik, teori kongnitif, dan teori konstruktivisme. Setiap teori pembelajaran mempunyai

kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Masing-masing teori menekankan aspek tertentu dalam proses pembelajaran yang perlu kita pertimbangkan. Namun, pada dasarnya setiap teori pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu mencetak peserta didik agar dapat bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman.

Dalam menerapkan teori belajar, terkadang guru menggunakan lebih dari satu teori belajar dalam proses pembelajaran. Walaupun memang pada dasarnya tidak ada teori belajar yang terbaik. Tinggal bagaimana kita bisa menentukan teori mana yang cocok dan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan keadaan peserta didik.

Teori-teori belajar bermunculan seiring dengan perkembangan teori psikologi, pada abad ke-20, teori-teori belajar dikelompokkan menjadi dua keluarga, yaitu keluarga perilaku (*behavioristik*) yang meliputi teori-teori stimulus-respons (S-R), *conditioning*, dan keluarga *gestalt-field* yang meliputi teori-teori kognitif.¹

1. Teori Belajar *Behaviorisme*

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata behavior yang artinya tingkah laku dan *isme* yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminology behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmani atau perilaku nyata (*overt behavior*) yang ditampilkannya,² prinsip-prinsip belajar behaviorisme

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: Erlangga, 1989), h. 19.

² Al Rasyidin Dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 20.

yang banyak diterapkan di dunia pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut:³

- a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik, bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya
- b) Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respons yang diberikannya telah benar.
- c) Tiap-tiap respons harus diberi umpan balik secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar,
- d) Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan.

Adapun teori-teori belajar yang termasuk dalam kelompok behaviorisme diantaranya;⁴

a. Teori Belajar *Koneksionisme* (Edward L. Thorndike)

Teori ini adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan percobaan yang dilakukan sekitar tahun 1980-an terhadap binatang-binatang. Khususnya kucing untuk mengetahui proses belajar.⁵ Bagaimana seekor kucing yang diletakkan di dalam sebuah sangkar yang telah dilengkapi peralatan yang dihubungkan dengan gerendal pintu, sehingga pintu dapat dibuka dan kucing itu pun dapat mengambil makanan yang ada di depan pintu itu.

Dari percobaan itu Thorndike mengambil kesimpulan,

³ *Ibid.*, h. 22.

⁴ *Ibid.*, hh. 24-29.

⁵ *Ibid.*, h. 130.

bahwa belajar itu merupakan hubungan antara stimulus dan respons oleh sebab itu teori *konisianisme* juga disebut “S-R *Bond Theory* dan “S-R *Psychology of learning*”. Atau disebut juga “*Trial and Error Learning*”⁶ yaitu panjangnya waktu dan banyaknya kesalahan atau kekeliruan dalam mencapai suatu maksud dan tujuan.

b. Teori Belajar *Klassical Conditioning* (Pavlop dan Watson)

Dapat dikatakan bahwa pelopor dari teori ini adalah pavlop, seorang ahli yang berasal dari rusia, yang merupakan ahli psikologi-refleksiologi. Ia mengadakan percobaan dengan menggunakan anjing. Dimana seekor anjing dia bedah gelenjar ludahnya. Untuk bisa mengukur, dengan teliti air liurnya yang keluar sebagai respons (reaksi) apabila ada perangsang makanan kemulutnya, setelah dilakukan berulang kali maka dapat disimpulkan ternyata air liur telah keluar ketika:

1. Pada waktu melihat piring makanannya
2. Pada waktu melihat orang yang biasa memberikan makanan
3. Pada waktu mendengar langkah orang yang biasa memberikan makanannya.⁷

Dari percobaan-percobaan yang dilakukan dengan anjing itu. Pavlop kesimpulan bahwa gerakan-gerakan dapat berubah karena mendapatkan latihan-latihan. Sehingga menghasilkan dua refleks yaitu refleks wajar (*unconditioned-reflex*) yaitu dipelajari (*conditioned-reflex*) yaitu keluarnya air liur karena

⁶ *Ibid.*, h. 104.

⁷ Sumadi Surya Brata, *Op-Cit.*, h. 262.

bereaksi terhadap warna sinar tertentu atau terhadap suatu bunyi tertentu,⁸ begitu juga Pavlov berkeyakinan bahwa refleks bersyarat dapat mempengaruhi fungsi otak secara tidak langsung.⁹

Sedangkan Watson mengatakan bahwa yang dapat dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati. Bukan kesadaran karena merupakan pengertian yang *dubious*. Salah satu eksperimen Watson yaitu menggunakan bayi sebagai obyek uji coba, yang diberikan minimum dari botol, yang sebelumnya minuman botol diberikan, lebih dahulu dibunyikan bel dan dilakukan berulang kali, dari percobaannya Watson sampai pada kesimpulan bahwa bayi terbentuk respons berkondisi, yakni dengan bunyi bel, walaupun tidak diberikan minuman botol, bayi tetap menunjukkan gerakan mulut seperti mengenyot dot dari botol. Dan dia juga berpendapat bahwa reaksi emosional dapat dibentuk dengan konsioning, sehingga terjadilah *Experimental Extinction*.¹⁰

c. Teori Belajar *Systematic Behavior* (Clark Hull)

Teori ini dihasilkan oleh Clark Hull mengikuti jejak Thordinke dalam mengembangkan teori belajar, Prinsipnya sama dengan para behaviorisme yaitu dasar-dasar stimulus-respons dan dengan adanya *reinforcement*. Dia mengatakan bahwa suatu kebutuhan (motif, tujuan, maksud, aspirasi dan ambisi) harus ada dalam diri seorang pelajar sebelum suatu respons dapat diperkuat.

Menurut Hull dalam praktek teori belajar untuk kegiatan di dalam kelas adalah sebagai berikut;

⁸ Ngalim Purwanto, *Op-Cit.*, h. 90.

⁹ Sumadi Surya Brata, *Op-Cit.*, h. 263.

¹⁰ Bimo Walgito., *Op-Cit.*, hh. 82-83.

- 1) Teori belajar harus di dasarkan pada *drive-reduction* (motivasi intensif) dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorong)
- 2) Instructional obyektif harus dirumuskan secara spesifik dan jelas
- 3) Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa, sehingga memudahkan terjadinya proses belajar.
- 4) Pelajaran harus dimulai dari yang sederhana atau yang mudah kepada yang lebih kompleks atau lebih sulit
- 5) Kecemasan harus ditimbulkan untuk mendorong kemauan belajar
- 6) Latihan harus didistribusikan dengan hati-hati agar tidak terjadi ambisi atau tidak terjadi kelelahan sehingga mengganggu proses belajar
- 7) Urutan mata pelajaran diatur sedemikian rupa, sehingga mata pelajaran yang dahulu tidak menghambat tetapi justru menjadi perangsang yang mendorong untuk belajar mata pelajaran berikutnya.¹¹

d. Teori Belajar *Contiguous Conditioning* (Edwin Guthrie)

Guthrie mengatakan bahwa tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit yang merupakan reaksi atau respond dari perangsang atau stimulus sebelumnya, dan yang pada akhirnya menimbulkan respons bagi unit tingkah laku berikutnya.

Beberapa metode yang dipergunakan Guthrie dalam mengubah

¹¹ Ngalim Purwanto, *Op-Cit.*, hh, 97-98.

tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan pada hewan maupun pada manusia adalah:

1. Metode Reaksi Berlawanan (*Incompatible Response Method*)
Bahwa manusia itu adalah organisme yang selalu bereaksi terhadap perangsang-perangsang yang telah menjadi kebiasaan, sehingga cara untuk mengubahnya dengan jalan menghubungkan perangsang (stimulus) dengan reaksi (respons) yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkan. Contoh: seseorang anak yang takut kepada kelinci, maka cara yang efektif adalah memberikan anak itu makanan yang disukainya ketika rasa takutnya timbul kepada kelinci dan lakukan berulang kali, sampai anak itu tidak takut lagi pada kelinci.
2. Metode Membosankan (*Exhaustion Method*)
Hubungan antara asosiasi perangsang dan reaksi (S-R) pada tingkah laku yang buruk itu dibiarkan saja sampai lama mengalami keburukan itu, sehingga menjadi bosan. Contoh; seorang anak kecil yang bermain korek api disuruh mengahabiskannya sampai satu pak, sehingga dia menjadi bosan bermain korek api tersebut.
3. Metode Mengubah Lingkungan (*Change of Environment Method*)
Suatu metode yang dilakukan dengan jalan memutuskan atau memisahkan hubungan antara S dan R yang buruk yang akan dihilangkan, yakni menghilangkan kebiasaan buruk yang disebabkan oleh suatu perangsang (S) dengan mengubah perangsangnya itu sendiri. Contoh: seorang dokter menyuruh pasiennya untuk beristirahat di tempat lain, agar pasiennya bisa cepat sembuh.¹²

¹² *Ibid.*, h. 107.

e. Teori belajar *operant conditioning* (Skinner)

Teori ini diciptakan oleh Burshuss Frederic Skinner yang lahir pada tahun 1904. Dia juga menggunakan hewan untuk percobaannya yaitu seekor tikus, sama seperti yang dilakukan oleh pavlov, dari kesimpulannya Skinner membagi respons menjadi dua yaitu:

a. *Respondent Response (Reflexive Response)*

Yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, yaitu menimbulkan respon-respon yang secara relative tetap, seperti air liur yang keluar akibat adanya makanan, yang pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

b. Operant Respons (Instrumental Response)

Yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu, karena perangsang-perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan respons oleh organisme, seperti pemberian hadiah kepada anak yang sudah giat belajar dan memiliki prestasi maka anak tersebut akan semakin bertambah giat belajarnya.¹³

Adapun inti atau ringkasan-ringkasan dari teori behaviorisme yang dikemukakan pavlov, thordike, watson dan skinner sebagai berikut:

1. Menekankan perhatian pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah seseorang diberi perlakuan
2. Perilaku dapat dikuatkan atau dihentikan melalui ganjaran atau hukuman.

¹³ Sumadi Surya Brata., *Op-Cit.*, h. 271-272.

3. Pengajaran direncanakan dengan menyusun tujuan intruksional yang dapat diukur atau diamati.
4. Guru tidak perlu tahu pengetahuan apa yang telah diketahui dan apa yang terjadi pada proses berfikir seseorang.

2. Teori Belajar Humanisme

Humanisme psychology berkembang pada awal 1950 dan terus berkembang pesat hingga saat itu. Pendekatan pendidikan berbasis humanisme merupakan pendekatan yang dibangun berdasarkan teori psikologi humanisme yang memberikan penekanan pada pengembangan individu sebagai manusia.¹⁴ Oleh karena itu teori ini hanya dapat menjelaskan tentang apa yang dilakukan manusia, oleh sebab itu penelitian yang dilakukan mencakup tentang berbagai pengalaman khusus yang dialami manusia, seperti perasaan cinta, benci, takut, harapan, bahagia, humor, afeksi dan makna kehidupan.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa teori belajar humanisme ialah proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri, dengan demikian, lebih menekankan isi dari proses belajar tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah bahwa teori apapun dapat digunakan atau diterapkan asalkan tujuannya memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri sebenarnya) dapat tercapai.¹⁶

Oleh karena itu, dalam teori humanisme ini lebih menge-

¹⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran Filosofi Teori Dan Aplikasi*, (Bandung; Pakar Raya, 2004), h. 225.

¹⁵ *Ibid.*, h. 52.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h, 13.

depankan bagaimana memanusiaakan manusia. Dengan cara membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi pada dirinya serta menekankan pentingnya memandang dan memperlakukan manusia secara totalitas, tidak hanya dari dimensi fisik atau aspek motorik, tetapi juga dari dimensi mentalnya dalam belajar dan membelajarkan diri.

Adapun penerapan pendekatan humanisme ini dalam pendidikan dan pembelajaran dapat diidentifikasi dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Pengembangan peranan positif siswa terhadap dirinya sendiri yang diarahkan pada pengembangan kepribadian yang positif. Kepribadian positif mendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang dijalani oleh siswa tersebut
2. Pengembangan perasaan positif terhadap orang lain yang diarahkan untuk menghargai orang lain tanpa membedakan asal usul, ras, latar belakang sosial dan ekonomi serta agama
3. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu dan makhluk sosial.¹⁷

Adapun tokoh-totok teori belajar humanistik diantaranya adalah;

a. Combs

Belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh

¹⁷ Martini Jamaris, *Op-Cit.*, h. 232.

tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Prilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami prilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut, sehingga apabila ingin merubah prilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.

Prilaku internal membedakan seorang dari yang lain. Cobs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Cobs memberikan lukisan persepsi diri dalam dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Melukiskan persepsi dan persepsi dunia seseorang seperti dua lingkungan (besar dan kecil) yang bertitik pusat

satu lingkungan kecil lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkaran besar adalah gambaran dari persepsi

b. Abraham Maslow

Penerapan teori Maslow di dalam pendidikan ditekankan pada membangun konsep diri anak. Apabila anak memiliki konsep diri yang baik maka anak tersebut akan berperilaku baik pula. Konsep diri yang baik dimulai dari pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri serta keyakinan kemampuan diri dapat ditingkatkan, Oleh sebab itu, belajar tidak hanya begitu saja atau tanpa arti, akan tetapi, belajar perlu diakhiri dengan sumbangan diri. Pengembangan diri tertinggi menurut Maslow adalah *actualization* atau aktualisasi diri. Jadi, anak belajar bukan karena ia dipaksa untuk belajar, akan tetapi, berdasarkan keinginannya untuk mengetahui sesuatu yang ada di lingkungannya. Hal ini datang dari dalam diri anak, misalnya, keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah yang hadapinya, Keberhasilan yang diperoleh anak merupakan hadiah bagi dirinya sendiri, Oleh sebab itu *reward* menurut humanisme adalah dari luar diri individu yang belajar.¹⁸

Dengan demikian, teori Maslow di dasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal yaitu:

- 1) Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- 2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

¹⁸ Martini Jamaris, *Op-Cit*, h. 229.

Pada diri kita masing-masing orang memiliki perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha dan berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki, serta ketakutan akan hal yang lainnya. Tapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah kesempurnaan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga dapat menerima diri sendiri bila seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat memenuhi kebutuhan yang terletak di atasnya yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat ia mengajar anak didiknya. Dia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar siswa dapat berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik sudah terpenuhi,

c. Carl R. Rogers

Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Rogers membedakan dua ciri belajar, yaitu; (angka 1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna.

Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih suatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses pembelajaran berhasil.

Menurut Rogers, peranan guru dalam kegiatan belajar siswa menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif yaitu di dalam;

- 1) Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar
- 2) Membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar.
- 3) Membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar
- 4) Menyediakan berbagai sumber bahan belajar kepada siswa
- 5) Menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dan dari berbagai siswa sebagai mana adanya.

3. Teori Belajar *Kognitivisme*

Santrock dalam martini jamaris mengemukakan bahwa psikologi kognitif menekankan penelitiannya terhadap proses yang terjadi pada waktu manusia berfikir. Oleh sebab itu, pemahaman

terhadap perilaku manusia bukan dilakukan berdasarkan hubungan stimulus-respons, akan tetapi berdasarkan proses yang terjadi di dalam pikiran manusia pada waktu menerima informasi, seperti bagaimana informasi tersebut diorganisir, diingat dan digunakan.¹⁹

Maksudnya ialah tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental manusia, seperti; motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya, secara lahiriah, seorang anak yang belajar membaca dan menulis tentu menggunakan perangkat jasmaniah untuk mengucapkan dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena bukan semata-mata respons dan stimulus yang ada, melainkan hal yang lebih penting adalah karena dorongan mental yang di atur oleh otaknya. Jadi teori belajar kognitif ini lebih memperhatikan proses keilmuan yang berdimensi ranah cipta seperti berfikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil kesimpulan. oleh karena itu teori belajar kognitif telah memberikan banyak kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin ilmu yang terdiri dari ilmu-ilmu computer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi dan psikologi syaraf; pendekatannya lebih mementingkan proses internal manusia, yaitu mental manusia.

Beberapa pendapat ahli tentang teori belajar kognitif antara lain yaitu;

a. Gestalt

Belajar menurut Gestalt adalah suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada,

¹⁹ Martini Jamaris, *Op-Cit.*, h. 8.

manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur, menyusun kembali pengalaman-pengalaman yang banyak dan berserakan menjadi suatu struktur dan kebudayaan yang berarti dan dipahami olehnya.

Dengan demikian dapat diterangkan bahwa belajar faktor yang sangat penting adalah faktor pemahaman atau pengertian (*insight*), sehingga dapat memahami dan mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kemudian pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral, sehingga belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanis belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan,²⁰ suatu konsep yang penting dalam psikologi gestalt adalah tentang *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam permasalahan.

b. Kurt Lewin

Berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan baik dari dalam individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan. Bagi Lewin, teori medan bukan suatu sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang khas; teori medan merupakan sekumpulan konsep dengan dimana seorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep-konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua pihak tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Lewin juga menggolongkan teori medan sebagai suatu metode

²⁰ Ngalim purwanto, *Op-Cit.*, h. 100.

untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah.

Konsep-konsep teori medan telah diterapkan Lewin dalam berbagai gejala psikologis dan sosiologis, termasuk tingkah laku bayi dan anak-anak, masa adolens, keterbelakangan mental, masalah-masalah kelompok minoritas, perbedaan-perbedaan nasional dan dinamika kelompok.²¹

c. Jean Piaget.

Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun kemampuan kognitifnya melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini terbentuklah struktur kognitif yang disebut dengan skema, yang dimulai dengan terbentuknya struktur berpikir logis, yang kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum.²² Bertitik tolak dari uraian yang telah diberikan maka dapat disimpulkan bahwa aspek utama dari teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget yaitu anak membangun pengetahuan dengan tujuan untuk memahami lingkungan sekitarnya, serta menemukan hal-hal yang baru, hal ini dapat dilihat dari hubungan aspek-aspek perkembangan kognitif yakni hubungan antara tindakan dengan pikiran, struktur pengetahuan dan peranan dari pengarahan diri.

Menurut Jean Piaget dalam Jamaris, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Proses Asimilasi, Proses asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah

²¹ Sumadi surya brata, *Op-Cit.*, h. 279-288.

²² Martini Jamaris, *Op-Cit.*, h. 177.

ada di dalam struktur kognitif yang disebut *schemata*. Hasil proses asimilasi adalah tanggapan informasi atau pengetahuan yang baru diterima.

2. Akomodasi adalah kemampuan untuk menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah ada dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi
3. Equilibrium terjadi pada saat mengalami hambatan dalam melakukan akomodasi pengetahuan dan pengalamannya untuk mengadaptasi lingkungan di sekitarnya. Untuk mengatasi masalah ini, individu mencoba cara yang lebih kompleks apabila cara ini berhasil maka proses equilibrium telah terjadi dalam dirinya. Selanjutnya, cara tersebut akan diperlancar dengan jalan memecahkan masalah yang sama di masa depan.²³

Dengan demikian adapun penerapan teori piaget dalam jamaris tetang pendidikan dan pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan pendidikan sebaiknya menyediakan berbagai kegiatan yang mendorong perkembangan kognitif anak
2. Interaksi anak dengan teman-teman sebayanya adalah perlu karena melalui kegiatan bermain anak akan melakukan berbagai kegiatan positif, seperti melakukan eksplorasi, inquiri dan menemukan berbagai hal yang baru atau *discovery*. Semua aktivitas tersebut memperkaya pengalaman empirik, logika-matematika dan sosial anak.
3. Dalam proses pembelajaran guru perlu mempertimbangkan strategi mengajar yang menghadapkan anak pada peristiwa

²³ *Ibid.*, h. 177.

yang mengandung konflik dan ketidak pastian, sehingga anak akan memiliki kesadaran terhadap konflik dan ketidak pastian sehingga proses asimilasi, akomodasi dan equilibrium dapat terjadi.

4. Guru yang menerapkan teori kognitif di dalam proses pembelajaran yang dibinanya perlu menganalisis proses belajar berdasarkan tugas-tugas yang sesuai dengan tiugkat perkembangan kognitif anak sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar tersebut melalui berbagai kegiatan eksplorasi, inquiri dan *discovery*.²⁴

e. Jerome Bruner

Menurut Bruner proses perkembangan kognitif berlangsung sejalan dengan perkembangan anak, dalam masa ini terjadi beberapa transisi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menurut Bruner adalah perkembangan kemampuan berpikir yang berlangsung secara setahap demi setahap, dimana kemampuan berpikir tersebut memerlukan interaksi anak dengan lingkungannya, yang disebutnya sebagai interaksi antara kemampuan yang ada di dalam diri manusia dengan lingkungan disekitarnya dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Hal ini disebabkan karena proses perkembangan kemampuan berpikir atau proses perkembangan inteligensi berlansung sejalan dengan proses belajar, Dalam hal ini, melalui proses belajar, anak secara perlahan dan terus menerus mengorganisasi liugkungannya ke dalam berbagai unit yang bermakna.²⁵ Oleh karena itu, Bruner menyebutnya sebagai proses konseptualisasi dan kategorisasi konsep yang

²⁴ *Ibid*, 180-181.

²⁵ *Ibid*, h. 181.

tersusun dalam memori, susunan konsep dan kategori tentang lingkungan tersebut disebut *schemata*.

Kemudian adapun penerapan teori Bruner dalam pendidikan dan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Guru perlu menciptakan suatu situasi yang mengandung masalah yang dapat mendorong siswa untuk menemukan sendiri kaitan struktur konsep dengan masalah yang dihadapinya dan mencari jalan keluarnya.
2. Struktur konsep tersebut terdiri dari ide-ide pokok yang terkandung dalam masalah, hubungan-hubungan yang ada atau detail dari ide-ide tersebut. Apabila siswa memahami ide pokok yang ada dalam struktur konsep maka ia akan menemukan sendiri setara detail informasi yang terkait dengan struktur konsep tersebut.
3. Berkaitan dengan kedua hal tersebut di atas, menurut Bruner, proses pembelajaran sebaiknya berlangsung secara induktif, bergerak dari fakta khusus dan spesifik ke arah generalisasi. Dalam hal ini, guru hanya menyajikan ide-ide pokok dan proses ide pokok menuju generalisasi ditemukan oleh siswa sendiri.
4. Berdasarkan uraian tersebut maka terjadi suatu alur berfikir yaitu dari fakta khusus menuju generalisasi yang dinyatakan dalam bentuk proposisi.
5. Dalam proses belajar, Bruner menyarankan pengembangan kemampuan dalam *intuitive thinking* atau berpikir intuitif. Dalam hal ini, guru menyajikan bukti-bukti yang kurang lengkap kemudian siswa diminta memprediksi kemungkinan tiadanya bukti-bukti lain yang dapat melengkapi bukti tersebut dengan menggunakan *intuitive thinking* secara sistematis,

Intuitive thinking dapat mengarahkan siswa pada *inquiry* dan *discovery*.²⁶

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan teori tersebut diharapkan mata pelajaran yang terdapat di sekolah harus diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mengembangkan program pengajaran yang lebih efektif adalah dengan mengko'ordinasikan model penyajian bahasan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan itu sesuai dengan tingkat kemajuan anak, guru harus memberikan kesempatan pada muridnya dalam menemukan arti bagi diri mereka sendiri dan mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka.

f. Ausubel

Pandangan Ausubel tentang kognitif tidak jauh berbeda dari pandangan Bruner dan Piaget, yaitu kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dengan proses tertentu. Menurut Ausubel proses utama dalam menambah informasi ke dalam struktur kognitif atau *schemata* adalah dengan cara menambahkan informasi baru ke dalam struktur kognitif' yang disebutnya dengan istilah *subsumction*.²⁷

Dari pemikiran ausubel tersebut dapat dipahami bahwasanya siswa akan belajar dengan baik jika proses belajar tersebut dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Karena dengan penyajian

²⁶ *Ibid.*, h. 182.

²⁷ *Ibid.*, h. 194.

sistematis akan diperoleh hasil belajar yang baik pula. Kemudian belajar dengan menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dengan demikian adapun langkah-langkah untuk menciptakan pembelajaran yang berdasarkan *meaningful reception learning* ialah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran disusun dalam urutan kerja
2. Materi pembelajaran disusun berdasarkan *advance organizers*
3. Materi pembelajaran dikaitka dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
4. Menggunakan *expository teaching*, yang disajikan dalam bentuk penjelasan, demonstrasi dan catatan atau narasi
5. Menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai konteks yang relevan
6. Mereview materi pembelajaran yang disajikan untuk mengetahui efektifitas penyajian dan umpan balik yang diperlukan
7. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan konsep baru yang dipelajarinya dalam konteks yang bermakna.²⁸

4. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Menurut para pengamat konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berfikir, seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi

²⁸ *Ibid.*, h. 191.

baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui ber'integrasi sosial dengan peserta didik lainnya atau dengan gurunya.²⁹

Sedangkan Merrill dan Smorgansbord menyatakan beberapa hal tentang konstruktif yaitu:

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya
- b. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pendapat dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain
- e. Belajar harus disituasikan dalam latar yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.³⁰

Maksudnya kemampuan anak dalam mengadakan pengetahuan dengan situasi baru dengan menggunakan pengalaman dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, anak mencoba menyesuaikan dirinya dengan situasi baru tersebut. Contohnya untuk memotong diperlukan pisau apabila pisau tidak ada maka anak tersebut akan mencoba berbagai hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu di dalam memecahkan masalah anak tersebut akan banyak mengajukan

²⁹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran Filosofi Teori Dan Aplikasi*, (Bandung; Pakar Raya, 2004), h. 53.

³⁰ *Ibid.*, h. 54.

pertanyaan yang relevan kemudian ber'eksplorasi yang diikuti dengan meng'evaluasi apakah pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan guna memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schuman dalam Ella Yulaewati bahwa konstruktif dikemukakan dengan dasar pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. Dimana konstruktif menekankan pada menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambigu.³¹

Berdasarkan uraian di atas, konstruktivisme dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengalamannya sendiri. Oleh sebab itu belajar merupakan pengakomodasi pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh pengetahuan yang baru dalam rangka mencocokkan apa yang diketahui dengan apa yang sedang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut maka adapun prinsip-prinsip teori konstruktivisme ialah sebagai berikut:

- a. Belajar perlu bermula dari isu-isu yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuannya secara aktif.
- b. Proses pembelajaran perlu disusun dengan memperhatikan konsep utama dan bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep utama tersebut.
- c. Pemahaman terhadap model mental yang digunakan siswa di dalam memahami dunia disekitarnya dan asumsi-asumsi yang menjadi dasar dalam pengembangan model mental

³¹ *Ibid.*, h. 54.

tersebut perlu dipahami oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran

- d. Pembelajaran perlu disajikan dalam konteks yang dapat membantu siswa untuk membangun pemahan dan pengetahuannya secara interdisiplin
- e. Assesmen merupakan bagian dari proses belajar
- f. Berkaitan dengan pandangan konstruktivisme terhadap kemampuan siswa dalam membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri maka penggunaan kurikulum yang standar perlu dihindari
- g. Konstruktivisme menganjurkan agar menghindari pemberian nilai berdasarkan tes yang telah distandarisasi
- h. Pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme menekankan peranan pendidik dalam menghubungkan fakta-fakta yang ada yang dapat mempertajam pemahaman siswa dalam usahanya membangun pengetahuan barunya sendiri.³²

Adapun tokoh-tokoh dari teori konstruktivisme yaitu Bruner, Vygotsky dan Jean Piaget:

- a. Bruner

Pandangannya tentang belajar ialah bahwa belajar merupakan proses yang aktif.³³ Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa belajar dapat membangun ide serta konsep kemudian dikembangkan dengan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan tindakan atau memilih

³² Martini Jamaris, *Op-Cit.*, h. 213-214.

³³ *Ibid.* h. 209.

tindakan. Oleh karena itu guru harus dapat mendorong siswa agar menemukan konsep serta prinsip secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan melakukan metode diskusi antara siswa atau guru, membangkitkan semangat siswa didalam belajar dengan melalui pembelajaran yang menekankan pada penemuan, serta teknik verbal yang baik harus dikuasai oleh guru, karena verbal/kata-kata/komunikasi merupakan alat yang memediasi antara guru dan murid dalam perkembangan kognitif anak karena dapat mendorong anak dalam melakukan berbagai aktivitas belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner dalam jamaris ialah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar
2. Cara menstruktur pengetahuan sehingga membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri
3. Menentukan cara penyajian materi pembelajaran secara efektif
4. Memberikan reward dan punishment sesuai dengan kebutuhan siswa.³⁴

Jika hal-hal yang telah dipaparkan di atas tersebut dilakukan maka akan terciptalah proses belajar yang aktif sebagaimana yang dikemukakan oleh bruner tersebut.

b. Vygotsky

Perhatian utamanya ialah tentang interaksi sosial dan konteks sosial yang telah terjadi sejak hari pertama kelahiran manusia, merupakan hal yang penting dalam perkembangan

³⁴ Jamaris. *Op-Cit.*, h. 210.

kognitif.³⁵ Maksudnya yaitu perkembangan kognitif sangat ditentukan pada lingkungan tempat dia berada serta interaksi anak dengan orang-orang yang berada disekitarnya karena disinilah ia mulai memperhatikan segala sesuatu. Dimana rangkaian perkembangan ini akan merefleksikan dirinya dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akan membangun struktur pengetahuan atau schemata baginya. Oleh karena vygotsky berpendapat bahwa untuk mengukur intelegensi individu dengan menekankan pada interaksi soaial dan konteks sosial.

Vygotsky sangat mementingkan perkembangan bahasa, maka perkembangan bahasa ini dapat di asah melalui interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan disekitarnya atau tempat tinggalnya, hal ini sangat berhubungan erat dengan komunikasi yang dilakukannya sebab merupakan cara yang sangat efektif dalam mengembangkan kosa kata anak tersebut beserta makna dari kata-kata tersebut sehingga ia dapat menyampaikan suatu pesan atau menerima pesan dengan baik.

c. Jean Piaget

Jean piaget memfokuskan minatnya pada bagaimana pengetahuan dibangun oleh manusia. Menurutnya struktur kognitif merupakan pola perkembangan fisiologis dan pola kegiatan mental yang mendasari aktivitas khusus yang terjadi di dalam pikiran serta berhubungan dengan fase-fase perkembangan anak. Adapun perkembangan kognitif terbagi menjadi empat fase yaitu sebagai berikut:

1. Sensomotor (0-2 tahun) dimana kognitif anak mulai tampil pada kegiatan sensomotorik

³⁵ *Ibid.*, h. 212.

2. Pra'operasional (2-7) dimana kognitif anak tampil dalam bentuk berfikir secara intuitif
3. Operasional kongkrit (7-12 tahun) dimana kognitif anak ditampilkan dalam bentuk kemampuan berfikir logis dan rasional terhadap kejadian dan peristiwa yang tampil secara kongkrit
4. Formal operasional (12 tahun sampai dewasa) fase ini merupakan fase terakhir dalam perkembangan kognitif dimana kognitif menampilkan diri dalam bentuk kemampuan berfikir secara abstrak yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan mengajukan hipotesis dan memprediksi hal-hal yang akan terjadi.³⁶

Jika ditarik benang merah dari pendapat Jean piaget tersebut bahwasanya perkembangan secara fisiologis dan kegiatan mental merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam diri individu untuk membangun struktur kognitif/intelegensi. Oleh karena itu fase-fase perkembangan kognitif tersebut tidak boleh diabaikan karena masa tersebut sangat penting di dalam membangun kognitif anak, sebab kognitif/intelegensi mempunyai peranan besar bagi seorang individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, baik di dalam belajar maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian piaget memandang anak sebagai pembelajar dan pemikir aktif, hal ini dapat dilihat ketika anak membangun pengetahuan sendiri dengan cara memahami hubungan antara objek serta ide yang terkandung dalam objek tersebut, agar ia dapat memahami makna didalamnya, maka mulailah anak banyak mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.

³⁶ *Ibid.*, h. 210-211.

Oleh karena itu guru harus dapat mendorong anak untuk berfikir aktif di dalam belajar, dengan cara menyajikan materi pelajaran yang didesain sedemikian rupa serta dengan cara penyampaian materi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap pelajaran tersebut.

B. TIPE-TIPE BELAJAR

Dengan memperhatikan aktivitas yang berlangsung dalam belajar serta tahapan-tahapan perkembangan anak, gagne mengelompokkan belajar kepada delapan tipe yaitu:³⁷

1. *Signal Learning* (Belajar Isyarat Tanda)

Tipe belajar ini merupakan tahapan pertama yaitu proses penguasaan pola-pola tingkah laku yang bersifat infolutori (tidak disengaja dan tidak disadari), Misalnya: anak menolak untuk dibawa ke dokter sebagai reaksi atas pengalaman yang kurang menyenangkan. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini adalah perangsang (stimulus) tertentu yang diberikan secara berulang-ulang (*repetition*)

2. *Stimulus Response Learning*

Tipe belajar ini termasuk *klasikal condition* atau belajar dengan *trial and error*. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *reinfocermnt*.

³⁷ Mardianto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pengajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 45-46.

3. *Cheaning* (Mempertautan)

Tipe *cheaning* disebut juga belajar membentuk (*cheaning molore*) rangkaian tingakahlaku proses belajar ini berlangsung dengan menghubungkan gerakan yang satu dengan gerakan yang lain (masuk kelas, duduk, ambil buku dan seterusnya).

4. *Verbal Associateori* (*Cheaning Verbbal*)

Tipe ini memberikan reaksi verbal pada stimulus yang datang, misalnya buku bahasa yang disenangi, makan, catatan nomor telephone.

5. *Discominition Learning* (Belajar Membedakan)

Dalam tahap ini siswa mengadakan diskriminasi (seleksi dan pemilihan) atas perangsang. serta memilih respons yang sesuai/diantaranya alat tulis dapat menyebabkan mana prioritas pilihan dan mana pula yang tidak

6. *Concept learning* (belajar konsep)

Kemahiran mengadakan diskriminasi akan membantu siswa dalam menemukan persamaan-persamaan serta menemukan karakteristik dan stimulus yang ada. Selanjutnya, berdasarkan hal ini akan diperolehnya pengertian-pengertian tertentu (konsep misalnya pinsil, buku dan lain-lain.

7. *Rule Learning* (Belajar Membuat Generalisasi atau Hukum-hukum dan Disebut Juga Menghubungkan Beberapa Konsep)

Pada tingkat ini siswa mengadakan kombinasi dari berbagai

konsep dengan mengapresiasi logika, sehingga siswa dapat menemukan kesimpulan tertentu berupa dalil, aturan. hukum dan sebagainya.

8. *Problem Solving* (Memecahkan Masalah)

Dengan menggunakan hukum dalil dan prinsip yang ada, dan memecahkan masalah-masalah proses belajar *problem salving* berlangsung dalam beberapa tahapan yang sistematis.

C. POTENSI DASAR MANUSIA

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya tugas manusia di bumi adalah sebagai kholifah. Untuk mewujudkan fungsinya sebagai kholifah manusia harus memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kaitannya dengan potensi dasar manusia Asy Syaibani dalam Baharuddin mengungkapkan bahwa manusia memiliki potensi meliputi badan, akal dan ruh. Sejalan dengan itu Zakiah darazat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah, namun ada juga yang menyebutkan dengan nafsiah dan ruhaniah.³⁸

1. Potensi Jismiah

Potensi jismiah adalah keseluruhan organ fisik biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna dari semua makhluk.

³⁸ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 180.

Alam fisik, material manusia (tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan pitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat penting pada sistem kontruksi susunan fisik-biologis, seperti; susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan syaraf central, urat, dan, tulang, jantung, hati dan yang lain sebagainya. Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar. *Pertama* berupa bentuk kokrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh, Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berintegrasi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

2. Potensi Nafsiah

Potensi nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek nafsiah ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi nafsiah dan qalb. Dimensi nafsu merupakan dimensi yang dimiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti aql dan qalb, ruh dan fitrah. Nafsu adalah daya-daya psikis yang dimiliki dua kekuatan ganda yaitu daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya al-ghadabiyah) serta daya yang berpotensi untuk menengetar segala yang menyenangkan (daya al-syahwaniyyah) dimensi qlb adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan yaitu dimensi nafsu dan aql, Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan qlb memiliki

sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Aql menjadi pelantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

Dimensi aql memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berfikir, memahami, mempengaruhi, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha

3. Potensi Ruhaniah.

Adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Tuhan. Aspek ruhaniah bersifat spritual dan transidental spritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang mempunyai sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Tuhan, Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang maha transenden yaitu Tuhan. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah, Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa para pakar pendidikan memiliki persepsi yang berbeda dan bervariasi tentang potensi diri manusia, namun demikian, semua pakar tersebut memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi sejak manusia menerima ruh Tuhan' dalam arti sifat bukan zat, maka manusia memiliki potensi ruhaniah. Sifat-sifat itu dinyatakan lebih lanjut dengan asmaul husna (nama-nama yang indah) jadi pada diri manusia ada sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam asmaul husna, yaitu berupa sifat potensial. Proses sifat aktualisasi potensi ruhaniah yang diharapkan melalui pendidikan. Dengan demikian, potensi manusia yang merupakan sifat-sifat dalam

asmaul husna ada yang baik bagi manusia tetapi ada juga yang tidak layak bagi manusia. Sifat-sifat dalam asmaul husna ada yang baik hanya untuk Tuhan dan tidak pantas untuk manusia dan seperti “*syadid al-iqab*” (memberi balasan yang dasyat) *almutakabbir* (menganggap dirinya besar) dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut tidak pantas bagi manusia, manusia secara potensial memiliki sifat itu karena dasarnya telah bersifat baik tetapi mempunyai kecenderungan kepada potensi yang baik dan kepada potensi yang buruk.

4. Potensi Dasar Manusia dan Perspektif Pendidikan (Umum Dan Islam)

Potensi dasar atau fitrah manusia adalah sesuatu hal yang harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya, manusia diberikan kebebasan untuk ber’ikhtiar untuk mngembangkan potensi dasar atau fitrah manusia tersebut, Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan takdir (keharusan *universal*) Oleh karena itu pendidikan Islam bertugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia tersebut sehingga terbentuk seorang yang berkepribadian muslim. Potensi dasar tersebut atau lebih dikenal dengan istilah fitrah harus berkembang dengan baik. Fitrah harus terpelihara dan berkembang dengan baik, Sebab tugas pendidikan adalah menjadikan potensi dasar itu lebih berdaya guna, berfungsi secara wajar dan manusiawi.

Potensi fitrah yang diberikan Tuhan itu menurut Ulwan sebagai fitrah tauhid akidah iman kepada Tuhan dan atas dasar kesucian yang tidak ternoda. Menurut Arifin, fitrah adalah satu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.³⁹

Fitrah menjadi potensi dasar manusia berisi daya-daya yang wujud dan berkembangnya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian laksana emas atau minyak bumi yang terpendam diperut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan di olah untuk manusia disini kelak tugas utama pendidikan. Potensi dasar manusia dalam arti fitrah adalah suci, Artinya, manusia sejak lahir cenderung pada kebaikan. Fitrah bukan berarti bersih seperti yang digambarkan oleh teori *tabularasa* yang menganggap manusia dilahirkan bagaikan kertas putih yang siap menerima warna apa saja yang akan digambarkan di atasnya.

Sedangkan teori fitrah menganggap manusia sejak lahir membawa potensi untuk jadi baik. Teori *tabularasa* cenderung memandang jiwa manusia netral, tidak baik dan tidak buruk,

Dalam hubungannya dengan sifat potensi manusia, agama cenderung memandang potensi sebagai kekuatan *interaktif*, yang saling mempengaruhi antara pembawaan dan lingkungan. Potensi itu dalam perkembangan sangat tergantung kepada pengaruh lingkungan. Lingkungan yang baik dan memberi

³⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori Dan Praktis Ber-dasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 97.

kesempatan pada potensi baik untuk berkembang, demikian juga halnya dengan lingkungan buruk akan memberikan kesempatan potensi untuk mengembangkan diri. Untuk itu pendidikan agama harus berusaha menyiapkan lingkungan yang bisa mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk. Disinilah secara jelas dapat dilihat adanya perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan pendidikan umum berangkat dari filsafat; *Antropocentric*.⁴⁰

Theocentric memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukumnya filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya pada lingkungan dan pendidikan yang diperoleh. Sedangkan seorang guru hanya bersifat membantu serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran peserta didik sendirilah yang harus belajar. Sedangkan filsafat *anthropocentric* lebih mendasarkan ajaran pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian. Dalam pendidikan Islam hidayah Tuhan menjadi sumber spritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiarayah manusia dalam pendidikan.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 203.

BAB VII

MODEL-MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. MODEL-MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Makin maju ilmu pengetahuan mengakibatkan tiap generasi harus meningkatkan pola frekuensi belajarnya. Agar pendidikan dapat dilaksanakan lebih baik tidak terkait oleh aturan yang mengikat kreativitas pembelajar, kiranya tidak memadai hanya digunakan sumber belajar, seperti dosen/guru, buku, modul, audio visual, dan lain-lain, maka hendaknya diberikan kesempatan yang lebih luas dan aturan yang fleksibel kepada pembelajar untuk menentukan strategi belajarnya. Pola pembelajaran tradisional yang dikenal adalah strategi belajarnya. Pola pembelajaran tradisional yang dikenal adalah di mana pengajar mempunyai kedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar, menentukan isi dan metode belajar, serta menilai kemampuan belajar pembelajar dalam pembelajaran. Maka untuk itu dikembangkanlah berbagai metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat mempertinggi proses belajar dan dapat mempertinggi hasil belajar. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar. Media pembelajaran yang dipersiapkan secara khusus oleh kelompok pengajar media

yang ber'interaksi dengan pembelajar secara tidak langsung, yaitu melalui media, pengajar kelas dan pengajar media. ,

Pola pembelajaran tersebut mempunyai tanggung jawab bersama antara pengajar dan media, dan meningkatkan profesional pengajar. Di samping memperbanyak media pembelajaran juga mendesain baban pembelajaran yang lengkap, sistematis, dan terprogram untuk keperluan belajar mandiri pembelajar, Oleh karena itu, kehadiran pengajar dapat sepenuhnya digantikan oleh media yang diciptakan. Media semacam ini disebut pengajar media.

Sebelum rnenbahas tentang model-model pembelajaran, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian model. Apakah model? Model secara sederhana adalah "gambaran" yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai "*a replica of the phenomena it attempts to explain*". Jadi dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Kemudian model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Dalam prakteknya guru (pengajar) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Berikut disajikan beberapa model pembelajaran untuk dipilih dan dijadikan alternatif yaitu *Direct Instruction (Strategi pembelajaran modeling)*,

Co'operative Learning (STAD, Jigsaw, TPS, NHT, TGT, dan Group Investigation), Problem Based Instruction, Contextual Teaching And Learning (Contructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, Authentic Assessment), Pembelajaran Model Diskusi Kelas (Strategi Think-Pair-Share), Learning Strategies (PQ4R, Consept Mapping, Reciprocal Teaching), serta Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inovatif-Progresif (Model pengembangan sistem pembelajaran Kemp, Model Pembelajaran Dick and Carey, Model 4-D).

Dari macam-macam model pembelajaran di atas, guru dapat menggunakan model yang sesuai dalam rnenyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan

Pendidikan. Maka, di bawah ini akan di jelaskan sebagian dari model-model pembelajaran tersebut antara lain:

1. Model Pembelajaran *Ko'operatif Learning*
 - a. **Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)**
 - 1) Pengertian *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)*

Sebagai seorang guru, sudah seharusnya mampu menyampaikan materi pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan mudah. Salah satu metode pembelajaran itu adalah metode pembelajaran ko'operatif. Menurut Agus Suprijono: "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Secara umum pembelajaran ko'operatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-

pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹ Sedangkan menurut Trianto mengatakan: “Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)* adalah merupakan jenis pembelajaran ko’operatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²

Artz & Newman yang dikutip oleh Trianto berpendapat ko’operatif *learning* adalah bahwa siswa belajar berasama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.³

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *co’operative learning* adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Untuk memperjelas pengertian pembelajaran ko’operatif, perlu dikemukakan ciri-ciri pembelajaran tersebut. Arends mengemukakan ciri-ciri pembelajaran ko’operatif tipe *numbered heads together (penomoran berfikir bersama)* yang dikutip oleh Trianto yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara ko’operatif untuk menuntaskan materi pelajaran
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah

¹ Agus Suprijono, *Cooperative learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 54.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67.

³ *Ibid*, h. 56

- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
- d. Penghargaan lebih ber’orientasi kepada kelompok dari pada individu

Adapun unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan dalam pembelajaran komperatif tipe *numbered heads together (penomoran berfikir bersama)* yaitu:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan seluruh individual materi yang ditangani dalam kelompok komperatif.⁴

Unsur model Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama dalam pembelajaran

⁴ *Ibid*, hh. 65-66.

ko'operatif sangat dibutuhkan karena keberhasilan kerja kelompok sangat tergantung kepada setiap usaha anggotanya. Unsur model Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi dalam pembelajaran kooperatif merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama, dalam hal ini setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Unsur model Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama, dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain, seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Unsur model Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok, dalam pembelajaran ini setiap anggota harus menyampaikan ide-ide mereka tentang materi pembelajaran yang sedang di diskusikan di dalam kelompok kecil. Unsur model Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok merupakan unsur kelima dalam model pembelajaran kooperatif dimana dalam hal ini guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk meng'evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bekerja sama lebih efektif. Unsur model Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar merupakan unsur model pembelajaran ko'operatif yang menghendaki para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara yang sama, oleh karena itu maka keberhasilan suatu kelompok juga bergantung kepada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan

kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Unsur model Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan seluruh individual materi yang ditangani dalam kelompok komperatif yaitu dimana setiap kelompok harus mempertanggung jawabkan hasil diskusinya.

2) Tujuan Pembelajaran *Ko'operatif Tipe Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)*

Dalam proses pembelajaran ko'operatif hal yang paling ditekankan adalah aspek komponen dan prosedur pengajaran. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran ko'operatif tipe *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)* tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a) Hasil belajar akademik
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
- b) Penerimaan terhadap penghargaan
Yaitu bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
- c) Pengembangan keterampilan sosial
Yaitu bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.⁵

Adapun komponen utama pembelajaran ko'operatif yang hendak dicapai sebagai berikut:

⁵ *Ibid.*, h. 59.

- 1) Kegiatan pembelajaran meliputi:
 - a) Memberikan motivasi
 - b) Menjelaskan tujuan/ sasaran yang ingin dicapai
- 2) Penyajian informasi, memiliki unsur diantaranya:
 - a) Menyusun urutan penyajian
 - b) Menyusun besar unit/ materi pelajaran
 - c) Penyajian isi
 - d) Memberikan contoh-contoh
- 3) Partisipasi siswa berupa:
 - a) Praktek
 - b) Umpan balik
- 4) Testing yang memiliki peran yaitu:
 - a) Tingkah laku awal
 - b) Pre test
 - c) Tes “embedded”
 - d) Post test
- 5) Tindak lanjut
 - a) Remediasi
 - b) Pengayaan.⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pembelajaran dengan metode kooperatif adalah memberikan kontribusi dalam sistem pembelajaran yaitu strategi pembelajaran yang akan menjadi dasar pengembangan sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran dan pemilihan bahan belajar.

⁶ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 121.

Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk itu dalam pembelajaran siswa perlu diorganisir sedemikian rupa sehingga antara satu dan yang lainnya saling mengisi dan secara bersama mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama pula. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahwa tujuan dari aktifitas belajar di kelas adalah untuk mencapai tujuan belajar siswa secara bersama.

Model *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)* adalah suatu model pembelajaran dimana lebih menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran. Unsur-unsur yang ada dalam *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)* meliputi :

1. Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka dalam sepenanggungan bersama.
 2. Siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya sebagaimana milik sendiri.
 3. Siswa melihat bahwa anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
 4. Siswa membagi tugas dalam tanggung jawab yang sama di dalam kelompoknya.
 5. Siswa akan dievaluasi atau diberi hadiah/penghargaan dan dikenakan juga pada semua anggota kelompoknya.
 6. Siswa akan diminta pertanggungjawaban secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 3) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)*

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together (Penomoran Berfikir Bersama)* yaitu: 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) berfikir bersama, 4) menjawab.

Berikut akan dijelaskan keempat langkah pokok tersebut:

- a. Fase 1: Penomoran (*Numbering*)
Dalam fase ini, guru membagi siswa dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.
- b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan (*Questioning*)
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.”
- c. Fase 3: Berfikir Bersama (*heads together*)
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. Fase 4: Menjawab (*answering*)
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tanganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk semua kelas.⁷

Aspek yang penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang

⁷ Trianto, *Op.Cit.*, hh. 82-83.

lebih baik diantara siswa. Pembelajaran ko’operatif secara bersama-sama adalah membantu siswa dalam pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif siswa akan lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain dari pada belajar dari guru.

Anita Lie menjelaskan, adapun langkah-langkah pembelajaran *numbered heads together (penomoran berfikir bersama)* yaitu terdiri dari empat langkah, sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.⁸

Dari uraian kutipan di atas, maka langkah-langkah dalam model pembelajaran pendekatan *numbered heads together (penomoran berfikir bersama)* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dengan anggota yang heterogen, dengan memperhatikan jenis kelamin, agama dan kemampuan akademik. Sehingga setiap anggota kelompok mendapat nomor 1-5 sebagai pengganti identitas mereka.

⁸ Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 60.

- 2) Guru memberikan tugas-tugas dan setiap kelompok menyelesaikannya.
- 3) Masing-masing kelompok mendiskusikan dan memutuskan jawaban yang dianggap paling benar serta memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Guru meminta tanggapan dari kelompok lain, dengan menunjuk nomor yang lain.

Pada umumnya sesuatu yang diunggulkan pasti memiliki kelemahan, demikiannya dengan pembelajaran ko'operatif. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran ko'operatif sebagai berikut:

Kelebihan:

- a) Setiap siswa menjadi siap semua
- b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Kelemahan:

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil guru.

b. Model *Jigsaw* (Tim Ahli)

- 1) Pengertian *Jigsaw* (Tim Ahli)

Pembelajaran ko'operatif tipe *Jigsaw* (*Tim Ahli*) merupakan belajar kooperatif yang secara umum siswa dikelompokkan

secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu pada materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi ahli dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" dikonsepsi yang ia pelajari. Kemudian kembali kekelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. dari matadalah dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu di bawah kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.⁹

- 2) Langkah-langkah Pembelajaran Ko'operatif Tipe *Jigsaw* (Tim Ahli)

Untuk mendapatkan hasil dari suatu pekerjaan, tentu diperlukan langkah-langkah kerja yang tepat (teratur). Demikian halnya untuk memperoleh hasil belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif harus ditempuh dengan langkah-langkah yang tepat. Adapaun langkah-langkah dalam model pembelajaran pendekatan *Jigsaw* (Tim Ahli) terbagi menjadi enam langkah yaitu:

- a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).

⁹ Trianto, *Op-Cit.*, h. 74-75.

- b) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f) Pada pertemuan dan didiskusikan kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.¹⁰

Pada umumnya sesuatu yang diunggulkan pasti memiliki kelemahan, demikian halnya dengan pembelajaran kooperatif. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw (Tim Ahli)* sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif
- b. Menjalinkan/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa
- c. Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa
- d. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada dari guru.

Kelemahan:

- a. Guru dan siswa kurang terbiasa dengan metode ini karena masih terbawa kebiasaan menggunakan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah.

¹⁰ Trianto, *Op.Cit.*, h. 73.

- b. Memerlukan waktu yang relatif lama.
- c. Tidak efektif untuk siswa yang banyak
- d. Memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru
- e. Memerlukan persiapan yang matang.

2. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Strategi *Inquiri*

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani “stragos” yang berarti jenderal atau panglima sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjeralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam dunia kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.¹¹ Kegunaan strategi dahulu hanya terfokus pada usaha perjuangan militer dalam memperoleh kemenangan di peperangan dan penjajahan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi tidak lagi hanya untuk dunia kemiliteran. Berdasarkan berbagai pandangan tentang tujuan dikembangkannya strategi pembelajaran adalah dalam rangka pengembangan kognisi dan aktivitas belajar peserta didik merupakan hal penting yang harus diperhatikan.¹²

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Strategi

¹¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), Cet 4, h.1.

¹² Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 11.

belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.¹³

Dapat disimpulkan strategi adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran yang tengah berlangsung dalam kegiatan proses belajar mengajar agar mencapai tujuan dari pembelajaran. Dari berbagai pandangan yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, ditinjau dari segi konsep dan perkembangannya, strategi pembelajaran merupakan hal-hal berikut:

1. Suatu keputusan tindakan guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan guru dapat mengajar. Sedangkan kondisi yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu iklim kondusif, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.
2. Garis besar haluan dalam bertindak dalam mengelola proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Sebagai suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama oleh guru untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
4. Pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Pola ini menunjukkan jenis-jenis

¹³ W. Gulo, *Op.Cit.*, h. 3.

dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru maupun murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.¹⁴

Sedangkan inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris yakni merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Pelaksanaan Inquiry dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru membagi tugas meneliti suatu masalah kedalam kelas,
- 2) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok,
- 3) Masing-masing kelompok mendapatkan tugasnya,
- 4) Siswa mempelajari materi, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok masing-masing,
- 5) Setelah hasil yang didiskusikan selesai, siswa membuat laporan dengan baik dan benar.

Adapun cara lain yang bisa diterapkan dalam strategi inquiry, sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukan suatu benda/ barang/ buku yang masih asing, jarang, pernah dilihat namun siswa belum memahaminya kepada siswa,
- 2) Siswa mengamati, meraba, melihat dengan seluruh indranya,
- 3) Lalu, guru memberikan masalah/ pertanyaan kepada siswa,
- 4) Siswa yang telah mengetahui jawaban/ pendapatnya boleh mengajukannya terlebih dahulu,
- 5) Jawaban/ pendapat yang telah terpapar tidak boleh diulangi.¹⁵

¹⁴ Halimah, *Op.Cit.*, hh. 10-11.

¹⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet 7 hh. 75-76.

Penggunaan strategi Inquiry diharapkan dapat merangsang siswa untuk mencari dan meneliti sendiri materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan cara siswa, melatih rangsangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara bebas. Tujuan utama yang dapat ditangkap dari strategi Inquiry adalah mengaktifkan semua komponen pembelajaran siswa yang selama ini mungkin saja tidak tersampaikan dalam strategi pembelajaran yang lain.

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inquiry

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran Inquiry. Pertama, strategi Inquiry menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi Inquiry menekankan siswa sebagai objek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menekankan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri atas sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menemukan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi Inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar.¹⁶

Dari awal penerapan strategi Inquiry berfokus pada teraktifkannya siswa dalam mencari dan menemukan arti dari pembelajaran yang tengah berlangsung. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa merupakan hal yang diharapkan dari penerapan strategi pembelajaran Inquiry.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Cet 7, h. 196.

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI)

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Terdapat beberapa prinsip Penggunaan SPI yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- b) Prinsip interaksi
- c) Prinsip bertanya
- d) Prinsip belajar untuk berpikir
- e) Prinsip keterbukaan.¹⁷

Pengajaran Inquiry dibentuk atas dasar discovery, disebabkan seorang siswa harus menggunakan kemampuannya sendiri berdiskoveri dengan kemampuan lainnya. Dalam Inquiry mengajak seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*), melakukan eksperimen, mampu melakukan proses mental berinquiry.

Hal-hal yang dapat dilakukan seseorang dalam penerapan strategi inquiry antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami,
2. Merumuskan masalah-masalah,
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis,
4. Merancang pendekatan investigative yang mengalami eksperimen.
5. Melaksanakan eksperimen
6. Mensistesisikan pengetahuan¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hh. 199-201.

¹⁸ Hamalik, *Op, Ci.t*, h. 219.

d. *Inquiry Discovery Learning*, Belajar Mencari dan Menemukan Sendiri

Penerapan strategi *Inquiry Discovery Learning* lebih memberikan peluang kepada peserta didik dalam memperoleh informasi secara mandiri. Dalam sistem belajar mengajar ini, guru tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah, secara garis besar, prosedurnya adalah:

- 1) *Simulation*. Guru mengajukan persoalan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem Statement*. Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi permasalahan yang dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis, yakni jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- 3) *Data Collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini. Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data Processing*. Semua hasil bacaan, wawancara, observasi, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu di hitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification*. Berdasarkan hasil percobaan hasil pengelolaan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.

- 6) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.¹⁹

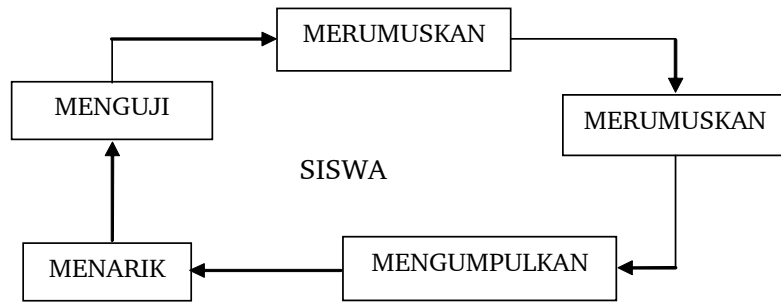
Strategi *Inquiry berbasis Discovery* memiliki beberapa tahapan dalam memperoleh informasi sebagaimana yang telah dikutip diatas. Dapat dilihat jelas bahwa, peran dan pemaparan siswa merupakan fokus utama dalam penerapan strategi *Inquiry*. Strategi inquiry dibuat untuk memberi kesempatan kepada siswa, bahwa mereka berhak berpendapat sesuai dengan keinginan mereka.

e. *Psoses Inquiry*

Strategi *Inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi seluruh kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa. Pada hakikatnya strategi Inquiry merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses strategi Inquiry bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan-kesimpulan sementara sampai kesimpulan yang pada taraf tertentu yakni oleh peserta didik yang bersangkutan.²⁰

¹⁹ Sabri, *Op.Cit.* , h. 26.

²⁰ W.Gulo, *Op.Ci.t.*, h. 24.



Skema 1. Proses Strategi Inquiry

Semua tahapan proses strategi Inquiry yang terpapar di atas merupakan kegiatan pembelajaran siswa. Setiap proses Inquiry memiliki suatu tujuan dan kemampuan yang dituntut untuk dikuasai siswa selama berlangsungnya proses inquiry tersebut. Kemampuan-kemampuan yang dituntut dalam setiap tahapan strategi inquiry adalah:

Tabel 1.2

Kemampuan yang Dikembangkan dalam Proses Strategi Inquri

Tahapan Inquiry	Kemampuan yang Dituntut
1. Merumuskan Masalah	1. Kesadaran terhadap masalah 2. Melihat pentingnya masalah 3. Merumuskan masalah
2. Merumuskan Jawaban (s)	1. Menguji dan menggolongkan jenis dh 2. Melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis 3. Merumuskan hipotesis

3. Menguji Jawaban Alternative	1. Merakit Peristiwa <ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan Mengumpulkan data Mengevaluasi data 4. Menyusun Data <ol style="list-style-type: none"> Mentranslasikan data Menginterpretasikan data Mengklasifikasikan 5. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> Melihat hubungan Mencatat persamaan Mengidentifikasi tren, sekuensi dan keteraturan
4. Menarik Kesimpulan	1. Mencari pola dan makna hubungan 2. Merumuskan kesimpulan
Menerapkan Kesimpulan dan Generalisasi	

Keberhasilan proses strategi inquiry sangat tergantung pada bahan yang dikemukakan sebagai stimulus, bahan ajar, dan respons siswa.²¹

Pada semua penerapan strategi terdapat tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam penerapan strategi tersebut termasuk juga pada strategi inquiry. Dari setiap tahapan proses yang dijalankan pada strategi Inquiry maka pasti ada hal yang menjadi tujuan untuk dicapai. Semua pencapaian dari tujuan tersebut

²¹ W. Gulo, *Op. Cit.*, hh. 93-95.

pada akhirnya dapat membantu dan membuat siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam sesuai dengan caranya memperoleh informasi tersebut.

f. Keunggulan dan Kelemahan SPI

a. Keunggulan

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna,
- 2) SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka,
- 3) SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman,
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa,

- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar,
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan,
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.²²

Strategi pembelajaran yang ada tetap akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Tidak ada strategi yang hanya memiliki keunggulan saja atau kelemahan saja. Keunggulan dan kelemahan strategi dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Maka, keterampilan penyesuaian penggunaan strategi oleh guru yang dituntut untuk lebih memperlihatkan keunggulan strategi dari pada kelemahan strategi pembelajaran yang digunakan.

²² Sanjaya, *Op.Cit.*, hh. 208-209.

BAB VIII

PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang ters berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modren. Di dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. sedngkan menurut Trianto pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan (Trianto, 2010) . dari pandangan di atas dapatlah kita ketahui bahwa pendidikan itu pada hakikatnya mengembangkan potensi-potensi manusia kearah yang lebih yang baik, baik dari segi pengetahuan, keahlian dan juga nilai-nilai pada dirinya.

Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan

di indonesia, menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untu mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sebagaimana tercantum di dalam sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemamuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertagwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha yang terencana dan bukan asal-asalan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan anantara guru dan murid mempunyai tujuan yang jelas.
2. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh hasil saja tetapi bagaimana cara untuk memperoleh proses dan hasil sehingga dapat mengembangkan potesi manusia secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

A. PESERTA DIDIK

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat sedangkan dalam

arti sempit adalah setiap siswa yang belajar disekolah (Sinolonga, 1997), dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Di dalam UUD Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang peserta didik dalam pasal 12 menyatakan bahwa:

- a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya yang tidak mampu membiayai pendidikannya.
 4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 5. Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain setara.
 6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b) Setiap peserta didik berkewajiban:
 1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan republik indonesia.

- d) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

Jadi, kedudukan peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Yang perlu anda pahami sebagai guru kelas SD adalah pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Menurut Semiawan, konsep peserta didik sebagai suatu totalitas sekurangnya mengandung tiga pengertian.

Pertama, peserta didik adalah makhluk hidup (organisme) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat didalam dirinya. Aspek fisik dan psikis tersebut terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu yang berarti tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Kedua, keseluruhan aspek fisik dan psikis tersebut memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain, jika salah satu aspek mengalami gangguan misalnya sakit gigi (aspek fisik), maka emosinya juga terganggu (rewel, cepat marah, dan lain-lain).

Ketiga, peserta didik usia SD/MI berbeda dari orang dewasa bukan sekedar secara fisik, tetapi juga secara keseluruhan. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah manusia yang dalam keseluruhan aspek dirinya berbeda dengan manusia biasa. Sinolonga mengemukakan berarti manusia termasuk peserta didik yang merupakan :

1. Makhluk religius yang menerima dan mengakui kekuasaan tuhan atas dirinya dan alam lingkungan sekitarnya.
2. Makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berintegrasi dan saling mempengaruhi agar berkembang sebagai manusia.

3. Makhluk individual yang memiliki keunikan (ciri khas, kelebihan, kekurangan, sifat dan kepribadian, dll), yang membedakannya dari individu lain. Jadi, dalam mempelajari dan memperlakukan peserta didik, termasuk peserta didik, usia SD/MI hendaknya dilakukan secara utuh, tidak terpisah-pisah. Kita harus melihat mereka sebagai suatu kesatuan yang unik, yang terkait satu dengan yang lainnya.

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek bagi keseluruhan kesejahteraan manusia. Jadi kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk:

1. Memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami)
2. Mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah)
3. Melakukan penalaran abstrak

Sedangkan menurut C. George Boeree, membagi macam-macam kecerdasan menjadi 3 yaitu:

1. Kecerdasan verbal, numerik, spasial, penalaran, kelancaran, kecepatan perseptual.
2. Kecerdasan fluida vs terkrystalisasi (Cattel)
3. Kecerdasan linguistik, musikal, logis-matematis, spasial, kinestetik, intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal (Gardner) George Boeree C, 2008).

Sedangkan menurut Semiawan dalam konsep intelegensi yang dikutip dari pedapat gardner di dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* memaparkan sembilan jenis intellegensi

yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda-beda sebagai berikut.

1. *Intellegensi Linguistik* yaitu kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi.
2. *Intellegensi Logis-Matematis* yaitu kemampuan untuk berfikir logis, dan menghitung.
3. *Intellegensi Visual-Spatial* yaitu kemampuan untuk berfikir melalui gambar, memvisualisasi hasil masa depan, mengimajinasikan sesuatu dengan penglihatan. Arsitek, artis, pemahat, pemotret dan perencana strategik adalah mereka yang memiliki intelegensi ini. Kemampuan ini digunakan untuk menentukan arah.
4. *Intellegensi Musical* yaitu kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi dan menghargai musik, memiliki kepekaan untuk irama.
6. *Intellegensi Kinestetis Badan* yaitu kemampuan untuk menggunakan badan secara terampil, mengatasi masalah, menghasilkan prestasi seperti para atlet, penari, aktor.
7. *Intellegensi Interpersonal Sosial* yaitu kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, mengahayati motivasi dan tujuan seseorang. Guru, politisi, dan pemimpin agama.
8. *Intellegensi Intrapersonal*, yaitu kemampuan untuk analisis diri dan refleksi dan kemampuan untuk menilai keberhasilan orang lain, memahami diri, seperti ahli filsafat, konselor, yang memiliki intellegensi tersebut.
9. *Intellegensi Natural*, yaitu kemampuan mengenal kembali flora dan fauna dan mencintai alam, seperti dalam ilmu biologi (Conny R. Semiawan, 1999).

Dari sembilan intellegensi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh kemampuan otak tersebut dimanfaatkan. Pada eskalasi dalam belajar pada setiap umur, dan yang paling utama pada umur ia berada pada perguruan tinggi, menunjukkan bahwa kemampuan secara optimal menuntut penggunaan kemampuan otak secara maksimal sekaligus, melalui kombinasi unik semua intellegensi tersebut.

Karena kehidupan intelegtual adalah ekspresi maka kemampuan otak dan jangan hanya dilihat dari produk dan kinerjanya melainkan juga dari proses dan strukturnya, bahwa otak tidak tumbuh dan berkembang saja, tetapi mengorganisasikan dirinya.

Dengan demikian, IQ memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran sebab hal ini akan memudahkannya di dalam belajar seperti penguasaan bahannya akan lebih cepat dan banyak. Umumnya terlihat mulai pada usia 3 tahun yaitu dimana saat itu mulai banyak mengucapkan kata-kata, jadi tinggi rendahnya IQ anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dibawah ini:

1. Faktor Genetik

Menurut hasil penelitian, kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom. Untuk itu, tidak heran jika ayah ibu yang cerdas, akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula, bahkan kini di luar negeri terdapat bank sperma dari para donor pria-pria jenius (A, Setiono Mangoenprasodjo, 2005).

Artur Jensen mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mngemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minimal dalam kecerdasan. Dia telah melakukan beberapa penelitian tentang kecerdasan, diantaranya ada yang membandingkan

tentang anak kembar yang berasal dari satu telur (identical tuins) dan yang dari dua telur (praternal tuins). Identical hvins memiliki genetik dan identik karena itu kecerdasan (IQ) seharusnya sama. Praternal tuins pada anak sekandung genetiknya tidak sama karena itu IQ nyapun tidak sama. Menurut Jensen bilapengaruh lingkungan lebih penting pada identical tuins yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda, seharusnya menunjukkan IQ yang berbeda pula. Kajian pada hasil penelitian menunjukkan bahwa identical tuins yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 82. Dua saudara kandung yang dipelihara pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ nya, 50.

Banyak ahli-ahli mengkritik Jensen salah seorang diantaranya mengkritik tentang defenisi kecerdasan itu sendiri. Menurut Jensen IQ yang diukur dengan tes kecerdasan yang baku merupakan indikator kecerdasan yang baik. Kritik dari ahli lain bahwa ts IQ hanya menyentuh sebagian kecil saja dari kecerdasan. Cara individu memecahkan masalah sehari-hari penyesuaian dirinya terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sosial, merupakan aspek-aspek kecerdasan yang penting dan tidak terukur oleh tes kecerdasan baku yang digunakan oleh Jensen. Kritik kedua menyatakan bahwa kebanyakan penelitian tentang keturunan dan lingkungan tidak mencakup lingkungan-lingkungan yang berbeda secara radikal. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa studi tentang genetik menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang lemah terhadap kecerdasan. Kecerdasan memang dipengaruhi oleh keturunan tetapi kebanyakan ahli perkembangan bahwa pengaruh itu berkisar hanya 50%.

2. Faktor Gizi

Gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan sel-sel otak, terutama pada saat ibu hamil dan juga pada waktu bayi, yaitu pada saat sel-sel otak sedang tumbuh dengan pasatnya. Kekurangan gizi pada saat pertumbuhan, bisa berakibat kekurangannya jumlah sel-sel otak dari jumlah yang normal. Hal itu tentu saja akan mempengaruhi kerja otak tersebut dikemudian hari.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan mental bagi si anak. Kebutuhan mental meliputi kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan, serta rangsangan intelektual. Kekurangan rangsangan intelektual pada masa bayi dan balita, dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan kecerdasannya. Hal itu sering terjadi pada bayi-bayi yang ditinggal dipanti asuhan. Untuk itu, menjadi kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk merangsang intelektual si anak dalam rangka mengasah IQ nya. Misalnya menyediakan buku-buku pengetahuan atau peralatan yang menarik minat si anak.

b. Temperamen

Temperamen adalah gaya perilaku karakteristik individu dalam merespons. Ahli-ahli perkembangan sangat tertarik mengenai temperamen bayi. Sebagian bayi sangat aktif menggerak-gerakkan tangan, kaki dalam mulutnya dengan keras sebagian lagi leih tenang, sebagian anak menjelajahi lingkungannya dengan giat pada waktu yang lama dan sebagian lagi tidak demikian. Sebagian bayi merespons orang lain dengan hangat, sebagian lagi pasif

dan acuh tak acuh. Gaya-gaya perilaku tersebut di atas menunjukkan temperamen seseorang menurut Thomas dan Chas ada tiga tipe dasar temperamen yaitu mudah, sulit, dan lambat untuk dibangkitkan:

1. Anak yang mudah pada umumnya mempunyai suasana hati yang positif dan dapat dengan cepat membentuk kebiasaan yang teratur, serta dengan mudah pula menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
2. Anak yang sulit cenderung untuk bereaksi secara negatif serta sering menangs dan lambat untuk menerima pengalaman-pengalaman baru.
3. Anak yang lambat untuk membangkitkan mempunyai tingkat kegiatan yang rendah, kadang-kadang negative dan penyesuaian diri yang rendah dengan lingkungan atau pengalaman baru.

Beberapa ahli perkembangan, termasuk Chess dan Thomas, berpendapat bahwa temperamen adalah karakteristik bayi yang baru lahir dan akan dibentuk dan dimodifikasi oleh pengalaman-pengalaman anak pada masa berikutnya. Para peneliti menemukan bahwa indeks pengaruh lingkungan terhadap temperamen sebesar 50 % sampai 60, ini menunjukkan lemahnya pengaruh tersebut.

Kekuatan pengaruh ini biasanya menurun saat anak itu menjadi lebih dewasa. Menetap atau konsisten tidaknya temperamen bergantung kepada kesesuaian antara anak dan orang tuanya. Orang tua mempengaruhi anak tetapi anakpun mempengaruhi orang tua. Orang tua dapat menjauhi anaknya yang sulit atau mereka dapat menegur dengan menghukumnya, hal ini akan menjadikan anak yang sulit menjadi lebih sulit lagi. Orang

tua yang luas dapat memberi pengaruh yang menenangkan terhadap anak yang sulit atau tetap menunjukkan kasih sayang walau anak menjauh atau keras kepala.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa keturunan mempengaruhi temperamen. Tingkat pengaruh ini bergantung pada respons orang tua terhadap anak-anaknya dengan pengalaman-pengalaman masa kecil yang ditemui dalam lingkungan.

B. PENDIDIK

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam komponen belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Hal ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Ece Wijaya mendefinisikan pengertian guru, guru ialah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria sebagai seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan (Cece Wijaya, dkk, 1992).

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “Pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi sebagai “Pendidik” yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai “Pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan

belajar, berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat di dudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Untuk dapat melakukan peranan dan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Persyarat Administrasi
Syarat-syarat administrasi ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
2. Persyaratan Teknis
Dalam persyaratan teknis ada yang bersifat normal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknis mengajar, terampil mendesain program serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan pengajaran.
3. Persyaratan Psikis
Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan juga filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/anak didik (Sardiman A,M, 2004).

Sehubungan dengan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa terutama, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berintegrasi dengan siswanya. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh oleh Uzair Usman antara lain disebutkan bahwa guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor (Moh Uza Usman, 1998).

Begitu banyaknya peranan yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan dipastikan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan.

Dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam buku ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar mengajar itu pada peran yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan menurut Moh Uza Usman sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator leatutet, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Selain pengajar guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*) dalam peran ini hendaknya guru mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator hendaknya seorang guru mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Keempat, guru sebagai evaluator, yaitu guru harus terus menerus berkesinambungan mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan baik terhadap proses belajar mengajar, dan ini akan dijadikan tolak ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

Maka adapun peranan guru yaitu antara lain:

- a) Informator
- b) Organisator
- c) Motivator
- d) Pengarah/ direktor
- e) Inisiator
- f) Transmitter
- g) Fasilitator
- h) Mediator
- i) Evaluator.

Menurut Abdurrahman adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru yaitu:

- a) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani. Artinya kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan yang Maha tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syariat-Nya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifatNya. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta,

atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan islam.

- b) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh daripada itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling menedeki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya. Akhirnya, sikap tawadhu akan tersingkir. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik pada isme-isme yang menyesatkan atau pada fenomena sesat seperti seni untuk seni atau ilmu untuk ilmu. Tiada kemuliaan bagi umat ini kecuali mendidik generasi mudanya guna mewujudkan keridhaan Allah. Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari ke dalam jiwa.
- c) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Yaitu ketika dia sedang memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya

- dalam diri siswa. Bisa saja, akibat ketergesaan itu, siswa belum merasa puas atau pengetahuan yang dia peroleh belum berpengaruh dalam pengendalian emosinya sehingga ketika dia terjun ke masyarakat, mereka belum mampu mempraktikkan ilmunya.
- d) Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujurannya Dengan menerapkan apa yang diajarkannya ke dalam kehidupan pribadinya.
 - e) Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai tauladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. Ketidak konsekuenan seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimana pun, seorang guru adalah panutan anak didiknya, sehingga sifat jelek itu akan terpahat dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas pendidik yang harus menyucikan dan membina akhlak mereka.
 - f) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Artinya Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mempunyai, baik dalam ilmu-ilmu keislaman, sejarah geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain. Bagaimanapun, ilmu itu akan terpahamkan kepada anak didik, jia benar-benar dikuasai oleh seseorang pendidik. Banyaknya kekeliruan yag dilakukan seseorang pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik kepadanya sehingga anak didik merendahkan dan menyepelekan segala ilmu yang diberikan kepadanya. Kekeliruan seseorang guru dapat menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka,

- penambahan wawasan dan pengetahuan bagi seseorang pendidik yang merupakan hal yang penting sehingga dia dapat meraih simpati dan minat anak didiknya.
- g) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepskan dalam buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang penting, Alqur'an dan keteladanan Rasulullah saw. Harus tetap menjadi pengangan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - h) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu beserta proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut dengan keras, dia tidak boleh menampkkan kelunakannya; dan sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya ahrus diikuti dan diindahkan oleh anak didiknya. Lebih jauh lagi, seorang guru harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanp menjadikannya generasi yang satai dan malas.
 - i) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak,

- psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelegtual dan kesiapan psikologinya.
- j) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi islam yang fleksibel dan luwes. Artinya ketika seorang guru menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya dengan bijaksana dan segar.
- k) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya (Abdurrahman An Nahlawi, 1983).

Dari persyaratan yang harus dimiliki oleh guru sampai dengan peranannya. Tugas dan fungsinya serta sifat-sifatnya. Maka, guru pada dasarnya adalah untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengajar peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional.

Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas fungsi guru sebagai pendidik yang profesional, Guru sebagai profesi perlu diiringi dengan pemberlakuan aturan profesi

keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional terhadap profesinya sebagai guru. Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan.

Profesi dimaksud ialah pekerjaan yang memerlukan keterampilan atau keahlian tertentu yang mengahruskan penyandanginya mempersiapkan diri secara khusus melalui pelatihan, sekolah atau perguruan tinggi dalam bidang tersebut (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Peter Salim bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasar pada pendidikan keahlian tertentu. Profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu. Artinya, dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian (M. Nurdin, 2004).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu jabatan/pekerjaan/keahlian yang dimiliki seseorang yakni di dapatnya dari pendidikan yang telah dilaluinya dengan kata lain sesuai dengan latar belakang pendidikan yang pernah diembannya.

Sedangkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Kunandar, 2007).

Kemudian Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Ahmad Tafsir, 2001).

Dengan demikian, istilah profesionalisme guru tentu bukan sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.

Bila ditinjau secara lebih dalam, terdapat beberapa karakteristik profesionalisme guru yaitu:

- 1) Pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas,
- 2) Kemauan di dalam melakukan suatu kerja sama secara efektif dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat,
- 3) Kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus,
- 4) Mengutamakan pelayanan dalam tugas,
- 5) Mengarahkan, menekan dan menumbuhkan pola perilaku siswa
- 6) Melaksanakan kode etik jabatan.

Jadi, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk itu, perlu dilakukan upaya yang bersifat sistematis, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan profesionalisme para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru saat dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan indikator yang melengkapinya, tanpa melengkapinya,

tanpa adanya kompetensi dan indikator maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru berdasarkan undang-undang No 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, dapat dilihat dari empat kompetensi yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi profesional
- 4) Kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Al Rasyidin, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Cita Pustaka Median, 2006
- Al Rasyidin Dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Puplishing, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rmah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983.
- A, Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multi Intelgensi*, Yogyakarta: Pradipta Puplishing, 2005.
- Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2001.
- Agus Suprijono, *Cooperative learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Migro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Amakmum Abbin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Roesda Karya, 2003.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1980.
- Bahri Dzamarh, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Panduan Bagi Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pegajaran*, Bandung; Roesdakarya, 1992.
- Clijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desai Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.

- E. Mulyas, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Emnsukseskan Mbs Dan Kbk*, Bandung; Remaja Roesdakkarya, 200.
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran Filosofi Teori Dan Aplikasi*, Bandung; Pakar Raya, 2004.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta; Gadjah Mada Universty Press, 1994.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Juyce, Bruce Dan Marsha Weil, *Models Of Teaching*, London: Allyn Bacon, 1996.
- Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta; Rajawali Pers, 2007.
- Lee Joseph Cronbach, *Educational Psychology*, New York: Bbrace Dan World, 1963.
- Muhibbin syah, *Psikologi Pendiidkan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004.
- Muhammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007.

- Madri, M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pembelajaran, 2004.
- Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Sebagai Upaya Pendekatan Baru*, Bandung; Rosdakarya, 1995.
- Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2008.
- M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Primashopie, 2004.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pengajaran*, Medan: Perdana Puplishing, 2012.
- Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif Suatu Pendekatan Praktis*, Penerbit Acan, 2000.
- Moh uza usma, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta, CV. Rajawali, 1991.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT, Remaja Roesdakarya, 2006.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pedekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995.
- Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru, Fakultas Tarbiyah Iain Sumatera Utara, 2012.

- Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996.
- Nggalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1998.
- Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nasrun, *Media, Metode Dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, 2001.
- Oemar hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Pupuh Faturrahmman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- Pengembangan Dan Peningkatan Aktivitas Internasional Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/ Iuc(Bank Dunia XVII) 1990.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Bandung,: Erlangga, 1989.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Robert H. Davis, *Psychologi And Life, (Terj)*, New York, Foresman And Company, 1991.
- Robert M. Gagne, *Buku Petunjuk Kondisi Belajar Dan Teori Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Dan Peninngkatan Aktivitas Internasional Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/Iuc(Bank Dunia XVII) 1990.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran:Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, Bandung:Citapustaka, 2008.
- Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2007.

- Sri Esti Wuryanni Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pt.Garasindo, 2002.
- Slameto, *Belajar Dan Faktro-Faktor Belajar Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Tim Pengembangan Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Imtina, 2007.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, Medan:La Tansa Press, 2009.
- Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, tt.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group,2010.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.